



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PEMIKIRAN JANSENISME MELALUI TOKOH JEAN  
DALAM NOVEL *LE BAISER AU LÉPREUX* KARYA  
FRANÇOIS MAURIAC**

**SKRIPSI**

**MUTHIA AISHA CHANDRA**

**NPM 0806467414**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS**

**DEPOK**

**JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PEMIKIRAN JANSENISME MELALUI TOKOH JEAN  
DALAM NOVEL *LE BAISER AU LÉPREUX* KARYA FRANÇOIS  
MAURIAC**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana**

**MUTHIA AISHA CHANDRA**

**NPM 0806467414**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS**

**DEPOK**

**JULI 2011**

## HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 14 Juli 2011



**Muthia Aisha Chandra**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Muthia Aisha Chandra**

**NPM : 0806467414**

**Tanda Tangan :**



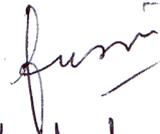
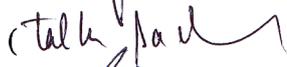
**Tanggal : 14 Juli 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Muthia Aisha Chandra  
NPM : 0806467414  
Program Studi : Prancis  
Judul : Pemikiran Jansenisme melalui Tokoh Utama Jean  
dalam Novel *Le Baiser au Lépreux* Karya François  
Mauriac

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

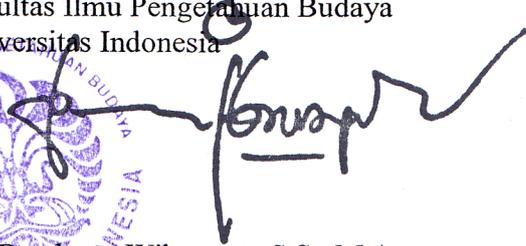
### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Nini Hidayati Jusuf C. (  )  
Penguji : Dr. Talha Bachmid (  )  
Penguji : Suma Riella Muridan M. Hum (  )

Ditetapkan di : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok  
Tanggal : 14 Juli 2011

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.  
NIP: 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah S.W.T., karena atas berkat dan rahmatnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Sastra Prancis pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nini Hidayati Jusuf, selaku dosen pembimbing yang menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Dr. Talha Bachmid, selaku pembaca dan pembimbing akademis saya yang telah bersedia untuk merevisi skripsi saya secara sistematis, menyemangati saya selama tiga tahun kuliah dan menjadikan saya menjadi manusia yang lebih baik;
3. Suma Riella Muridan, M. Hum. selaku pembaca sekaligus salah satu juri mapres FIB UI 2011 yang telah merevisi skripsi saya, menginspirasi saya untuk berpikir kritis dan menambahkan cinta saya akan kebudayaan Prancis;

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua dosen Prancis yang telah membuka pemikiran saya untuk menjadi lebih kritis dan haus akan ilmu pengetahuan, terutama Bapak Djoko Marihandono, Ibu Joesana, Ibu Myrna dan Ibu Ari sebagai dosen mata kuliah penelitian sosial budaya dan pengantar metodologi kebudayaan karena telah memperkenalkan saya kepada indahnya penulisan ilmiah. Pelajaran yang saya dapatkan telah mengubah saya menjadi tertarik untuk meneliti. Selain itu, terima kasih kepada Bapak Arif yang menyemangati saya untuk melakukan penelitian yang mendalam.

Terima kasih kepada Kedua orang tua, Herlina Chandra dan Chandra Hasan saya yang telah melahirkan saya, mendidik saya dengan baik serta memberikan dukungan materi, spiritual dan semangat. Skripsi ini saya persembahkan kepada mereka karena bila mereka tidak ada mungkin saya sudah patah semangat. Tidak ada kata-kata yang dapat mendeskripsikan cinta saya kepada mereka semoga mereka mendapatkan *grâce de Dieu*. Setiap manusia pasti mempunyai orang yang paling dekat dengan jiwanya, saya mengucapkan terima kasih kepada kakak saya Yusuf Ausiandra sebagai sahabat, mentor dan inspirator kehidupan saya. Saat-saat tersulit dalam hidup saya telah saya lewati berkat dia.

Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan skripsi, Muninta (Prancis 07), Ayu (Prancis 07), Cininta (Prancis 06), Dristy (Prancis 07), Anastasia (Prancis 06) dan Abelia (Prancis 07) dan cipi (Korea 06) yang saling menyemangati. Terima kasih kepada Reidinar (Prancis 06), Adimas (Prancis 06), Jeanne (Prancis 06), Saskia (06), Nina (06), Susi (07) yang telah memberikan saya saran dalam penulisan, menyemangati ketika menulis dan selalu sabar ketika saya bertanya. Terima kasih kepada Teman-teman mapres FIB UI 2011 (Lala, chysa, Bernand, Allan, Puti, Nata, Nuni, Najwa, Jeni, Kinoy, Diana) yang telah mencerahkan semester penulisan skripsi ini dan menunjukkan semangat membara dan pantang menyerah. Terima kasih terutama kepada bang Hendra selaku pembimbing pada saat mapres yang selalu mengatakan: *enjoy the ressearch, do your best and hope for a miracle*.

Terima kasih kepada teman-teman EDS UI terutama Jonathan (Fasilkom 06) dan *debater- debater* lainnya yang telah menjadi rekan untuk berpikir kritis dan memberikan gambaran kompetisi yang ada dalam dunia nyata. Terima kasih kepada teman-teman Formasi FIB UI terutama Titin Fatimah dan Ka Dewi yang telah menjadi teman ketika saya sedang mempelajari kembali filsafat agama Islam dan mengenalkannya tanpa paksaan. Terima kasih kepada teman-teman BEM UI 2010 (Ka gilang, Ka anneke, cici, fahmi, Dyta, Adi, wiwin, Jati dan Jake ) yang telah mengisi setahun penuh kehidupan saya, mengenalkan saya kepada dunia organisasi dan membantu saya ketika membutuhkan informasi dalam mencari nara sumber. Terima kasih kepada teman-teman Aiesec (Momon, Randy, Jovita,

Febri, Al, Gde dan mot 30) yang telah menunjukkan semangat anak muda dan yang akan menjadi masa depan bangsa ini, terutama Pamung sebagai mentor saya yang telah menginspirasi saya untuk mempunyai kepribadian yang lebih baik.

Terima kasih kepada rekan-rekan LC MAGZ (Living and culture magazine) (Dityo, Farah, Ribbi, Andit, Titis, Indah, Acen, Olly, Thara, Hindun, Shandy) yang telah bekerja keras bersama dalam membangun majalah ini, terutama dityo sebagai wapemred yang telah menjadi sahabat dan selalu menyemangati penulis dalam penulisan skripsi ini.

Terima kasih kepada Kohar ( HI 08), Reza ( 07), Pika (08), Saviq (Prancis 08), Mayang (Prancis 08), Raisha (Prancis 08), Lili (Prancis 08), Nisya (Prancis 08) dan wanda (Prancis 08), Rindo (HI 07), Muthia Desfios dan semua orang yang saya temui selama kehidupan kampus, yang telah menjadi teman-teman yang telah mengubah hidup saya yaitu dengan menunjukkan ambisi dan semangat yang dimiliki dalam bidangnya masing-masing sehingga membangun saya menjadi seseorang yang lebih kuat dan belajar untuk bangun setiap kali terjatuh.

Terima kasih kepada Dimas suryo (teologi Atmajaya 05), Ryan Hemmer (Lincoln Christian University), Laurent Déom (Université Lille 3) yang telah memberikan masukan bahan dan pemikiran tentang Katolik dan Jansenisme.

Akhir kata, saya berharap bahwa skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan memberikan informasi yang berguna bagi para akademika Indonesia.

Depok, 14 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muthia Aisha Chandra  
NPM : 0806467414  
Program Studi: Prancis  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pemikiran Jansenisme melalui tokoh utama Jean dalam novel *Le Baiser au Lépreux* karya François Mauriac

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 14 Juli 2011

Yang menyatakan



(Muthia Aisha Chandra)

## DAFTAR ISI

halaman

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>x</b>
<b>RÉSUMÉ DU MÉMOIRE.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>Xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.1 Perkembangan Pemikiran Jansenisme.....	2
1.1.2 <i>Le Baiser au Lépreux</i> .....	6
1.2 Rumusan masalah .....	7
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Sasaran penelitian .....	7
1.5 Ruang lingkup penelitian .....	8
1.6 Metodologi Penelitian .....	8
1.6.1 Kerangka teori.....	8
A. Teori Struktural Roland Barthes.....	8
B. Teori Sekuen menurut M.P Schmitt dan A. Viala.....	9
C. Pemikiran Jansenisme menurut Louis Cognet dan Abbé de Saint-Cyran.....	9
1.7 Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II ASPEK NARATIF NOVEL <i>LE BAISER AU LÉPREUX</i>.....</b>	<b>13</b>
2.1 USIC (Urutan Atuan Isi Cerita) .....	13
2.2 Pengelompokkan sekuen.....	27
2.2.1 Tabel sekuen.....	28
2.3 Analisis fungsi utama.....	30
2.3.1 Skema Fungsi Utama dalam <i>Le Baiser au Lépreux</i> .....	31
2.3.1 Pembahasan Fungsi Utama.....	32
<b>BAB III TOKOH DAN LATAR NOVEL <i>LE BAISER AU LÉPREUX</i> .....</b>	<b>34</b>
3.1 Analisis tokoh .....	34
3.1.1 Jean Péloueyre.....	34
A. Deskripsi Fisik Jean.....	35
B. Deskripsi Sifat Jean.....	36
C. Perkembangan Pemikiran dan Sikap Jean.....	36
3.1.1 Daniel Trasis.....	42
3.1.2 M.Jérôme.....	43
A. Deskripsi Fisik M. Jérôme.....	43
B. Deskripsi Sifat M. Jérôme.....	43

C.	Pemikiran dan Sikap M. Jérôme kepada Jean.....	44
3.1.4	Pastur .....	47
A.	Deskripsi Fisik Pastur.....	47
B.	Deskripsi Sifat Pastur.....	47
C.	Pemikiran dan sikap pastur.....	48
3.1.3	Fernand.....	49
3.1.4	Félicité.....	50
3.1.5	Noémi.....	51
A.	Deskripsi fisik Noémi.....	51
B.	Sifat Noémi.....	51
C.	Pemikiran dan Sikap Noémi.....	52
3.1.6	Orang tua Noémi.....	55
3.1.7	Dokter muda.....	56
A.	Deskripsi Fisik Dokter Muda.....	57
B.	Sifat Dokter Muda.....	57
C.	Pemikiran Dokter Muda.....	57
3.1.8	Putra dokter Pieuchon.....	57
3.1.9	Cadette.....	58
3.1.10	Cucu Cadette.....	58
3.1.11	Sifat dan Pemiiran masyarakat desa.....	58
3.2	Latar.....	61
3.2.1	Desa.....	61
A.	Kamar Jean.....	62
B.	Ruang makan rumah Jean.....	64
C.	Rumah Noémi.....	64
D.	<i>Salon de compagnie</i> .....	65
E.	Gereja.....	66
3.3.2	Paris.....	67
A.	Hotel di Paris.....	67
B.	Café.....	67
C.	Jembatan.....	68
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>		<b>71</b>
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>		<b>81</b>

## ABSTRAK

Nama : Muthia Aisha Chandra  
Program Studi : Prancis  
Judul : Pemikiran Jansenisme melalui Tokoh Utama Jean dalam novel *Le Baiser au Lépreux* karya François Mauriac

Skripsi ini membahas tentang pemikiran Jansenisme terutama mengenai *grâce* yang terdapat dalam novel *Le Baiser au Lépreux* melalui tokoh Jean yaitu dari diri Jean sendiri, lingkungan maupun latar tempat Jean berada. Untuk melihat bagaimana pemikiran tersebut ditampilkan dalam novel *Le Baiser au Lépreux* maka akan digunakan teori sintagmatik dan paradigmatis Roland Barthes dan teori sekuen Viala dan Schmitt.

Kata kunci: Jansenisme, Mauriac, Jean, teori, *grâce*,

## ABSTRACT

Name : Muthia Aisha Chandra

Study Program : French

Title : Jansenism by the character of Jean in François Mauriac's  
Novel: *Le Baiser au Lépreux*

This thesis analysis the school of thought of Jansenism especially about the grace of God which is implied in the novel of *Le Baiser au Lépreux* through its main character Jean. The analysis will be focusing on Jean itself, his environment and places where he has been. To demonstrate the way the thoughts are being exposed in the novel of *Le Baiser au Lépreux*, the structuralism theory of Roland Barthes, Viala and Schmitt are applied.

Keywords:

Jansenism, Mauriac, Jean, Theory, *grâce*,

## RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Nom : Aisha  
Prenom : Muthia  
Section : Française  
Titre de la mémoire : Les Pensées Janséniste par le héros de Jean dans le roman Le Baiser au Lépreux, une œuvre de François Mauriac

Ce mémoire analyse les pensées Janséniste spécialement sur la grâce de Dieu dans le roman Le Baiser au Lépreux par son personnage principal, Jean. L'analyse se concentre sur Jean, son environnement et les lieux qu'il fréquente. Pour cela, les théories structuralistes de Roland Barthes, Viala et Schmitt seront utilisées.

Mot-clés:

Jansénisme, Mauriac, Jean, Théorie, *grâce*

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Abad ke-20 bagi Kesusastraan Prancis merupakan abad yang ditandai oleh berbagai gerakan pembaharuan. Abad ini secara umum terbagi atas tiga periode, yaitu periode sebelum Perang Dunia Pertama (tahun 1890-1914), periode antara dua Perang Dunia (tahun 1914-1940) dan periode setelah tahun 1940. Periode pertama yang dikenal sebagai *Belle époque*, ditandai dengan munculnya aliran *neoromantisme* dan *symbolisme*; dalam Periode kedua berkembang aliran baru yaitu *surrealisme*, kemudian muncul para penulis yang dalam karya-karyanya mementingkan nalar, serta hadirnya para penulis Prancis yang memusatkan perhatian kepada perjuangan batin berdasarkan ajaran agama Katolik. Pada periode selanjutnya muncul aliran absurdisme, eksistensialisme dan *nouveau roman* yang terutama berisi deskripsi realita seperti gerakan anggota tubuh, subjektivisme dan alam bawah sadar (Lagarde, 1955: 154).

Aliran-aliran tersebut di atas muncul karena berbagai alasan seperti kondisi lingkungan, kehidupan, budaya dan peristiwa. Salah satu peristiwa penting dan berpengaruh bagi munculnya karya-karya sastra Prancis pada abad ke-20 adalah pemisahan peranan Gereja dan Negara dalam kehidupan masyarakat Prancis sejak tanggal 9 Desember 1905. Gereja tidak lagi berperan di dalam pendidikan masyarakat Prancis, sehingga pendidikan agama dilakukan di luar sekolah (Ozouf, 1982 :33).

Kebijakan pemisahan peranan Gereja dan Negara justru memicu munculnya penulis-penulis Katolik di Prancis. Akan tetapi, para penulis Katolik tersebut dalam karya-karyanya tidak bermaksud menarik pembaca ke dalam agama mereka agar mempunyai pikiran yang sama ataupun agar beragama sama, melainkan lebih cenderung menghasilkan tulisan yang berlatar psikologis serta terfokus kepada perjuangan batin (Lagarde, 1955: 461). Meskipun demikian, tulisan mereka tetap mengandung nilai-nilai ajaran agama Katolik, karena menurut mereka agama Katolik merupakan filsafat hidup yang diikuti umatnya

tanpa harus melalui pemaksaan (Chaunu, 1984:66). Nilai-nilai agama dimasukkan melalui tokoh dalam karya-karyanya dalam bentuk pemikiran, pilihan hidup dan perilaku. Beberapa penulis yang berhasil membuahkan tulisan yang baik dan dikenal sebagai penulis Katolik terkemuka antara lain adalah Radiguet, Chardonne, Arland dan Mauriac.

Di antara para penulis Katolik tersebut, yang paling terkenal adalah François Mauriac. Karya-karyanya sangat kuat akan ajaran agama Katolik terutama pemikiran Jansenisme. Contoh karya-karya François Mauriac yang kuat akan pemikiran Jansenisme adalah *Le Baiser au lépreux* (1922), *Le Fleuve de feu* (1923), *Genitrix* (1923), *Le Mal* (1924), *Le Nœud de vipères* (1932), *Le Mystère Frontenac* (1933), *La Fin de la nuit* (1935), *Les Anges noirs* (1936), *Le Rang* (1933), *Conte de Noël*, 1939 : *Les Chemins de la mer* (1939), *La Pharisenne* (1941),

Karya-karya François Mauriac di atas didominasi oleh tema gejolak jiwa, kecenderungan nafsu badaniah, masalah spiritual dan menunjukkan nilai-nilai ajaran Jansenisme yang kental dalam tulisan Mauriac (Edna, 1934: 2).

### **1.1.1 Perkembangan Pemikiran Jansenisme**

Pada abad ke-16, pemahaman akan ajaran Katolik berkembang dengan sangat pesat karena adanya Reformasi Gereja. Pada masa itu, terdapat perdebatan tentang nilai-nilai yang akan dipertahankan dan yang tidak. Dua Pemikiran yang dominan dalam perdebatan tersebut adalah aliran Jansenisme dan aliran Jesuit (Cognet, 1967: 10).

Aliran Jansenisme yang diprakarsai oleh Cornelius Jansen mengutamakan pelaksanaan ajaran Katolik yang lebih ketat sebagaimana yang diajarkan oleh Santo Augustinus. Hal ini berbeda dengan para pengikut aliran Jesuit yang ingin mengurangi peraturan yang terlalu keras dalam agama Katolik tanpa mendukung pemikiran para Protestan yang mereka anggap salah.

Walaupun mempunyai pemikiran yang berbeda, para Jansenis dan Jesuit sama-sama mempercayai *grâce*<sup>1</sup>. Hanya saja, para pengikut Jesuit lebih mempercayai *grâce suffisante* yang menyatakan bahwa Tuhan akan memberikan dorongan keinginan kepada manusia untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Walau kemudian, perilaku yang akan diambil tetap ditentukan oleh manusia sendiri. Hal ini berbeda dengan para Jansenis yang lebih percaya pada adanya *grâce efficace*<sup>2</sup> yang menurut mereka nasib setiap orang telah ditentukan sebelumnya dikarenakan telah adanya *prédetermination* (penentuan oleh Tuhan) bagi setiap manusia dan manusia tidak dapat mengubahnya (Louis, 1991: 1-15). Berbeda dengan para Jesuit, para Jansenis percaya bahwa hanya orang-orang yang terpilih<sup>3</sup> sajalah yang akan mendapatkan dorongan keinginan dari Tuhan untuk melakukan hal-hal yang sesuai jalan Tuhan, sehingga akan mendapatkan kehidupan yang bahagia secara spiritual dan akan masuk surga. Akan tetapi hal ini tidaklah akan berlaku bagi orang-orang yang dipilih oleh Tuhan. Oleh karena itu para pengikut Jansenisme dikatakan lebih keras daripada pengikut Jesuit.

“*Dés avant ta naissance les dés étaient jetés*” (Augustin, 1600)

“Ketika kau lahir segalanya telah ditentukan”

Meskipun begitu, pada tahun 1558, pemikiran Jansenisme diterima oleh Gereja sedangkan pemikiran Jesuit tidak diterima karena kaum Jesuit belum dapat meformulasikan dengan baik pemikiran mereka (Cognet, 1975: 10). Hal ini mengakibatkan perseteruan di antara kedua kubu tersebut. Kedua kubu ini kemudian meminta pendapat Paus Clément VIII untuk mencari solusi. Oleh karena itu pada tanggal 2 Januari 1598 diadakan *congrégation*<sup>4</sup> *Deauxiliis*<sup>5</sup> yang

<sup>1</sup> *Grâce* memiliki pengertian adanya bantuan dari Tuhan sehingga seseorang mempunyai kehidupan yang baik.

<sup>2</sup> *Grâce efficace* merupakan keyakinan yang menyatakan bahwa meskipun semua manusia terlahir dengan menanggung Dosa Asal, namun terdapat orang-orang pilihan yang langsung mendapatkan pengampunan dari Tuhan, sehingga keinginannya sekaligus merupakan keinginan Tuhan. Dengan demikian, ia akan dengan sendirinya memilih jalan Tuhan sehingga mendapatkan hidup yang baik, serta di akhir hidupnya akan masuk Surga. Kedaan ini tidak berlaku bagi orang-orang yang tidak mendapatkan *grâce efficace* ini. (*Op. cit.*, hal16).

<sup>3</sup> Orang-orang yang terpilih adalah orang-orang yang mendapatkan *Grâce efficace*.

<sup>4</sup> *Congrégation* merupakan kongregasi atau perkumpulan untuk para biarawan, biarawati, rohaniwan, atau rohaniwati Katolik dari satu kesatuan khusus (KBBI,2007).

<sup>5</sup> *Deauxiliis* merupakan nama dari kongregasi tersebut.

merupakan ajang perdebatan mengenai *grâce efficace* dan *grâce suffisante*. (*Op.cit.*, hal 17)

Pada *congrégation Deauxiliis*, kaum Jansenis berhasil mendapatkan dukungan Paus Clément VIII. Akan tetapi ketika Paus Clément VIII meninggal, para pendukung Jansenisme berada dalam kesulitan karena kehilangan dukungan. Akibatnya, kedua belah pihak saling menamai satu sama lain sebagai murtad dan masing-masing mengeluarkan buku untuk menyerang masing-masing pemikiran. Perseteruan ini mengakibatkan adanya perpecahan agama di Prancis, Roma, Belanda dan Spanyol.

Setelah itu, Jansénius menulis sebuah buku berjudul *Cornelii Jansenii Episcopi Iprensis Augustinus* setebal 1300 halaman yang berisi kumpulan ide-idenya. Bagian pertama buku tersebut membahas analisis dan opini-opini kaum Molinistes<sup>6</sup> (tanpa menyebutkan nama mereka secara eksplisit). Bagian kedua membahas hubungan teologi dan filsafat. Selain itu bagian ini mempelajari keadaan malaikat dan keadaan manusia sebelum dan sesudah kejatuhan mereka oleh dosa asal, kemudian ia juga membahas tentang *concupiscence*<sup>7</sup> yang mengakibatkan manusia dipenuhi nafsu yang begitu kuat sehingga segala sesuatu yang mereka lakukan hanyalah merupakan tindakan berbuat dosa.

Selain itu, yang terpenting dari bagian kedua buku Jansenius berupa pembahasan mengenai apakah manusia lahir dalam keadaan berdosa akibat Dosa Asal<sup>8</sup>. Pada bagian ketiga dari buku inilah Jansen masuk kepada inti pemikiran, ia menjelaskan perbaikan pada sifat manusia dari berdosa menjadi tidak karena mendapatkan *grâce* yang diberikan *Jésus-Christ*. Jansen dianggap menginterpretasikan pemikiran Augustinus dengan ketat yaitu dibutuhkannya

<sup>6</sup> Molinists merupakan para pengikut doktrin Molinisme yang diprakarsai oleh seorang Jesuit bernama Luis Molina. Pemikirannya memusatkan perhatian kepada *grâce* dan *libre arbitre*. Menurutnya, Tuhan menentukan bentuk-bentuk kehidupan akan tetapi manusia yang akan menentukan kehidupannya dan bukan Tuhan. Walaupun sebenarnya Tuhan telah mengetahui terlebih dahulu apa yang akan terjadi dalam kehidupan manusia tersebut (Gazier, 1924: 14).

<sup>7</sup> *Concupiscence* adalah keinginan kuat untuk menikmati isi duniawi. Menurut Augustin, keinginan yang dominan adalah keinginan seksual. Oleh karena itu, diperlukan pernikahan agar menghindari dosa (Bréhier, 1984:447).

<sup>8</sup> Dosa Asal menurut doktrin Teologi Kristen merupakan kondisi manusia yang sejak lahir telah menanggung dosa yang berasal dari dosa manusia pertama yakni Adam dan Hawa yang terusir dari Surga karena melanggar perintah Tuhan (Gazier, 1924: 44).

*grâce* untuk semua perbuatan baik. Dengan demikian, terlihat bahwa ia sangat percaya kepada *prédestination*.

Publikasi buku Jansen tersebut tidaklah mudah, ide-idenya ditolak oleh kaum Jesuit dan dikritik karena terlalu mengikuti ajaran Augustinus tanpa ada perubahan dan hanya mengambil unsur yang keras saja. Selain itu, pemikirannya dikritik karena dianggap bahwa hanyalah orang-orang yang mendapatkan *grâce* dari Tuhanlah yang akan berperilaku baik dan tidak sebaliknya. *Jésus-Christ* juga dianggap telah berkorban hanya untuk orang-orang yang terpilih sehingga *grâce* tersebut hanya akan terlaksana dengan baik kepada yang terpilih.

Setelah kematian Louis XIII<sup>9</sup>, Kardinal Richelieu<sup>10</sup> yang tidak setuju dengan ajaran Jansenisme, semakin kuat kedudukannya. Kedekatannya dengan Ratu Prancis Anne d'Autriche mengakibatkan para penganut Jansenisme semakin ditekan. Meskipun demikian, Jansenisme tidak dapat dihapus karena banyak bangsawan dan anggota Parlemen menganut Jansenisme.

Untuk menghadapi serangan para Jesuit, para penganut Jansenisme mempublikasikan sebuah *factum*<sup>11</sup> berisi 7 nilai yang 5 di antaranya ditolak oleh Gereja dan 2 diterima. Alasan penolakan tersebut karena nilai-nilai tersebut terlalu keras dan tidak sesuai reformasi Gereja.

Pemikiran Jansenisme kemudian diteruskan oleh Blaise Pascal melalui tulisannya *Les Pensées* dan *La Lettre Provinciale* pada tahun 1660. Dalam buku *Les Pensées*, Pascal mengambil kembali pemikiran-pemikiran dasar Jansenisme yang ditulis oleh Jansen dan Santo Augustinus, dan menambahkan bahwa seseorang yang mendapatkan *grâce* akan mendapatkan dukungan lingkungannya dalam menjalani kehidupan yang sesuai keinginan Tuhan. Selain itu, tulisan

<sup>9</sup> Raja Louis XIII merupakan Raja Prancis yang berkuasa dari tahun 1610 hingga tahun 1643. Ia adalah anak dari Henri IV dan Marie de Médicis. Raja Louis XIII bersikap anti Protestan dan sangat berpegang kepada ajaran agama Katolik. Oleh karena itu ia sangat dekat dengan pemikiran Jansenisme dan Jesuit (Christian, 2008 : 15).

<sup>10</sup> Armand Jean du Plessis, cardinal-duc de Richelieu et de Fronsac (Kardinal Richelieu) merupakan seorang Menteri dari Raja Louis XIII. Salah satu visi politiknya adalah untuk menghancurkan agama Protestan di Prancis karena dianggapnya terlalu kuat di Prancis sehingga membuat pemerintahan sendiri pada saat itu. Meskipun demikian, ia tidak setuju dengan Jansenisme karena ia lebih mengikuti Jesuit (Ibid).

<sup>11</sup> *Factum* merupakan sebuah tulisan yang bertujuan untuk menyerang pemikiran seseorang atau tulisan lain (*Op cit.*, 9).

tersebut juga dikeluarkan untuk menyerang pemikiran Montaigne dalam *Les Essais* yang menurut Pascal terlalu percaya akan manusia. Dengan mengambil pemikiran Jansenis, Pascal menyatakan bahwa manusia tidak dapat melakukan kebaikan secara konsisten tanpa adanya *grâce de Dieu* (Blaise, 1923: 33).

Pascal juga berusaha mendukung para teolog Jansenis seperti Antoine yang hampir dikeluarkan dari Sorbonne oleh para Jesuit dengan menulis *La Lettre Provinciale* sehingga ia mendukung penyebaran Jansenisme di Prancis (Louis, 1924: 44). Penyebaran Jansenisme dilarang karena dianggap terlalu keras oleh Gereja dan dianggap sebagai gerakan politik yang mengancam kekuasaan Louis XIV. Pemikiran tersebut disebabkan oleh pemikiran Jansenis yang menyatakan bahwa orang-orang yang tidak mendapatkan *grâce* akan mencari kenikmatan melalui kekuasaan, uang, kesombongan dan kontak badan (Zina). Selain itu, Louis XIV juga takut akan semakin kuatnya massa Jansenis yang berasal dari *bourgeois de robe* dan beberapa anggota kerajaan seperti *La Duchesse de Longville*.

Setelah kepemimpinan Louis XIV, para penganut Jansenisme mulai berkurang hingga pada abad ke 20, akan tetapi aktivitas penganut paham ini tetap bertahan di kota-kota kecil dan pedesaan di tempat tinggal penulis novel, François Mauriac.

Dengan demikian, berbeda dengan penulis Katolik lainnya, karya-karya Mauriac dipengaruhi oleh Jansenisme. Ia banyak memasukkan pemikiran Jansenisme dalam karya-karyanya, salah satunya adalah *Le Baiser au Lépreux*.

### **1.1.2 *Le Baiser au Lépreux***

Novel *Le Baiser au Lépreux* merupakan novel pertama yang ditulis oleh François Mauriac yaitu pada tahun 1920. Novel ini merupakan batu loncatan dalam karir Mauriac sebagai penulis karena ketika pertama kali diterbitkan, novel ini langsung sukses di pasaran.

Novel ini menceritakan tentang nasib Jean Péloueyre yang buruk rupa, tidak pernah punya teman dan terisolasi. Suatu hari ayahnya menikahkannya dengan Noémi seorang wanita muda yang cantik. Pernikahan itu dilakukan atas

bantuan Pastor di desanya. Pernikahan Jean dan Noémi tidak berlangsung harmonis. Meskipun Jean sangat mencintai Noémi, wanita tersebut tidak bahagia karena penampilan fisik Jean yang kurang menarik. Oleh karena itu, Jean menghindari dari istrinya dan memilih untuk mati karena berdasarkan agama yang dianutnya, ia tidak dapat menceraikannya.

Mauriac mengakui bahwa *Le Baiser au Lépreux* merupakan novel yang kental akan pemikiran Jansenisme, seperti dapat dilihat dari berbagai aspek dalam novel Mauriac tersebut diatas seperti alur, tokoh dan latar (Mein, 1963: 33). Oleh karena itu, sangatlah menarik untuk mengkaji pemikiran Jansenisme yang ada di dalam novel ini.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana pemikiran Jansenisme melalui tokoh utama Jean ditampilkan dalam novel *Le Baiser Au Lépreux*.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Memperlihatkan pemikiran Jansenisme melalui tokoh utama Jean yang ditampilkan dalam novel *Le Baiser Au Lépreux* melalui analisis alur, latar, dan tokoh.

### **1.4 Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah:

- Memaparkan aspek sintagmatik dalam novel *Baiser Au Lépreux* untuk menunjukkan pembentukan nilai-nilai Jansenisme melalui tokoh utama Jean.
- Memaparkan aspek paradigmatik dalam novel *Baiser Au Lépreux* untuk menunjukkan pemikiran Jansenisme melalui tokoh utama Jean.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mencakup aspek sintagmatik dan paradigmatis yang berhubungan dengan pembentukan nilai-nilai Jansenisme dalam novel *Le Baiser au Lépreux*.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Kerangka Teori**

Dalam membahas novel ini akan digunakan pendekatan struktural. Teori struktural yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Roland Barthes dan dilengkapi dengan teori Schmitt dan Viala. Teori Barthes digunakan untuk menganalisis alur, pengaluran, penokohan, dan latar sedangkan teori Schmitt dan Viala untuk menganalisis sekuen, kedua teori tersebut untuk mendapatkan kesimpulan akan ide pemikiran Jansenisme dalam novel tersebut.

#### **1.6.1.1 Teori Struktural Roland Barthes**

Penelitian ini menggunakan teori struktural Roland Barthes mengenai hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis. Pada bagian ini, Roland Barthes membedakan dua kelompok unsur yang terdapat dalam sebuah karya naratif, yaitu:

#### **1. Unsur yang mempunyai hubungan sintagmatik**

Unsur yang mempunyai hubungan sintagmatik adalah satuan unit cerita atau sekuen. Sekuen merupakan salah satu unsur terpenting dalam karya naratif dan dikemukakan satu per satu sehingga membentuk sebuah urutan yang linear. Menurut Barthes, hubungan sintagmatik terdiri dari fungsi utama yang merupakan satuan-satuan unit cerita yang mengandung hubungan sebab-akibat dan merupakan satuan cerita inti yang menjadi fokus utama cerita. Kemudian, sintagmatik terdiri juga atas katalisator yang merupakan satuan unit cerita yang bersifat sebagai pelengkap dan pendukung fungsi utama.

## **2. Unsur-unsur yang mempunyai hubungan paradigmatis**

Unsur-unsur yang mempunyai hubungan paradigmatis bersifat sebagai pelengkap dan tersebar di dalam karya yang diteliti tersebut. Unsur-unsur ini terbagi menjadi dua kelompok seperti indeks yang bertujuan untuk menerangkan sifat-sifat, perasaan, keadaan, dan pendapat para tokoh. Kemudian, terdapat informan, yang menerangkan mengenai latar ruang dan waktu dalam karya (Barthes, 1966: 7-27).

### **1.6.1.2 Teori Sekuen menurut M.P Schmitt dan A. Viala**

M.P Schmitt dan A. Viala dalam bukunya *Savoir Lire*, (1982:181) mendefinisikan bahwa sekuen merupakan satuan ujaran yang membentuk suatu kesatuan makna. Sebagai bentuk pembatasan terhadap sekuen, terdapat beberapa kriteria sekuen seperti harus terpusat pada satu titik perhatian baik berupa tokoh, gagasan atau pemikiran tertentu. Selain itu, sekuen juga harus mencakup satu kurun waktu / ruang tertentu. Sekuen dapat pula berupa gabungan beberapa waktu / ruang yang tercakup dalam satu tahapan.

### **1.6.3 Pemikiran Jansenisme menurut Louis Cognet dan Abbé de Saint-Cyran<sup>12</sup>**

Sebenarnya Jansenisme sejalan dengan ajaran agama Katolik akan tetapi paham ini mempunyai pendapat yang berbeda akan beberapa nilai dalam agama tersebut (Boyle)<sup>13</sup>. Dalam buku *Le Jansenisme*, Pierre Chantin mengatakan terdapat 7 aspek utama dalam pemikiran Jansenisme. Dari ke-7 nilai-nilai tersebut lima nilai pertamanya berbeda dengan nilai-nilai Katolik pada lazimnya, sementara kedua nilai lainnya disetujui oleh Gereja. Nilai-nilai tersebut adalah:

<sup>12</sup> Abbé de Saint-Cyran merupakan orang pertama yang mengenalkan pemikiran Jansenisme di Prancis. (Pascal, 1657 :21)

<sup>13</sup> Alexander Boyle. 1953. "The Novels of Francois Mauriac", The Irish Monthly, Vol. 81, No. 953 diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/20516482> pada tanggal 14 Januari 2011 pukul 03.42 WIB.

1. Hanya orang-orang yang mendapatkan *grâce* dari Tuhan sajalah yang dapat patuh kepada Tuhan<sup>14</sup>. Sedangkan manusia yang mematuhi perintah Tuhan tanpa mendapatkan *grâce efficace*, tetap tidak akan masuk surga. Doa-doa mereka yang tidak mendapat *grâce efficace* belum tentu diterima. Hal ini berbeda dengan *grâce efficace* yang datang dari keinginan Tuhan. Maka manusia akan dengan langsung mengikuti jalan Tuhan, terhindar dari dosa-dosa dan doa-doanya diterima (Cognet, 1967: 50).

Oleh karena itu, orang yang ingin menjadi alim terkadang tidak dapat menahan diri kepada godaan manusiawi dan masuk ke berbagai dosa dengan keinginannya sendiri karena tidak mendapatkan *grâce efficace* dari Tuhan. Hanya orang-orang yang mendapatkan *grâce efficace* lah yang akan masuk surga (Abbé, 1752: 30).

2. Manusia tidak dapat bertahan terhadap godaan-godaan duniawi karena adanya dosa asal sejak lahir<sup>15</sup>. (Cognet, 1967: 50)

3. Manusia tidak patut mendapatkan kebebasan yang absolut<sup>16</sup> karena telah mempunyai dosa asal. Oleh karenanya hanya manusia yang terpilih yang

<sup>14</sup> Orang yang mendapatkan *grâce* akan diberikan oleh Tuhan perasaan yang mendorongnya untuk percaya akan Tuhan. Berbeda dengan orang yang tidak mendapatkan *grâce*, mereka tidak akan mendapatkan kepercayaan tersebut atau akan sulit untuk percaya kepada Tuhan karena mereka hanya menggunakan logika (Pensées, 110-282).

<sup>15</sup> Godaan duniawi dapat berupa hasrat badaniah, hasrat kekayaan dan hasrat kekuasaan. Pascal sebagai Jansenis menambahkan bahwa hasrat badaniah merupakan bentuk yang menyamakan manusia dengan binatang. (Pascal, 1944)

<sup>16</sup> Menurut para Jansenis, kebebasan absolut adalah kondisi ketika manusia dengan rela hati menyembah Tuhan dan tanpa paksaan sedangkan kebebasan terbatas adalah kebebasan manusia yang tidak mempercayai Tuhan secara ikhlas. Kebebasan terbatas dikarenakan adanya *amour-propre* yang dimiliki oleh manusia, Menurut pascal dan para Jansenis, *amour propre* adalah kesombongan dan dirasakan oleh manusia sebagai kebebasan dan kebajikannya. *Amour propre* ini merupakan alasan kehancuran manusia karena adanya dosa asal. Tuhan menciptakan manusia dengan dua cinta yaitu cinta untuk Tuhan dan satu lagi cinta untuk dirinya sendiri. Cinta Tuhan pun tanpa batas. Cinta kepada diri sendiri pun akan sedikit beralih kepada cinta kepada Tuhan. Dengan demikian manusia mencintai tanpa dosa. Akan tetapi, cinta ini berubah ketika adanya dosa asal, manusia telah kehilangan cinta dari Tuhan dan yang tersisa hanyalah cinta kepada dirinya sendiri. Cinta kepada Tuhan telah hilang dan cinta kepada Tuhan tersebut menambahkan kepada cinta akan diri manusia sendiri. Cinta ini mengakibatkan manusia tidak bisa melihat kebenaran dan mengetahui kesengsaraan yang dialaminya. Dengan demikian *amour*

mendapatkan kebebasan absolut. Manusia yang tidak mendapatkan *grâce* hanya memiliki kebebasan yang terbatas (Cognet, 1967: 50).

4. Jika seseorang memiliki *grâce efficace* maka ia akan mengikuti jalan Tuhan, berperilaku baik, hidup bahagia serta masuk surga. ( Abbé, 1752: 33).

5. Perceraian dan perzinaan merupakan dosa (Cognet, 1967: 51).

6. Sakramen penebusan dosa tidaklah cukup untuk menghapus dosa (Cognet, 1967: 51).

7. Perbuatan orang kafir dan bid'ah<sup>17</sup> adalah dosa (Cognet, 1967: 51)

Kesimpulan dari nilai-nilai Jansenisme dijelaskan oleh Louis Cognet dalam bukunya *le Jansénisme*, yang menjelaskan bahwa *Grâce de Dieu* akan menentukan kebahagiaan kehidupan seseorang. Ia menjelaskan bahwa manusia yang hidup sengsara adalah orang-orang yang tidak mendapatkan *Grâce de Dieu* .

Oleh karena itu, pemberian *Grâce de Dieu* kepada masing-masing orang, didasarkan pada pertimbangan yang tidak dapat diketahui manusia. Hal ini dinamakan sebagai *prédestination gratuite*. *Grâce* semacam ini dinamakan sebagai *Grâce efficace* karena diberikan oleh Tuhan kepada manusia dengan berbagai cara sehingga manusia yang menerimanya tidak harus menghancurkan kebebasan yang dimilikinya.

Inti dari pemikiran Jansenisme adalah mengenai penafsiran akan nasib. Para penganut Jansenisme percaya bahwa sejak adanya *pêché originel* dari nabi

*propre* ini menjadi sumber kebohongan dan ilusi. Oleh karena itu, *amour propre ini* merupakan salah satu bentuk sumber adanya kebebasan terbatas yang dimiliki oleh manusia karena manusia terlalu mencintai dirinya dan susah untuk mencintai Tuhan . Hal ini berlaku bagi yang tidak mendapatkan *grâce*. Manusia yang mendapatkan *grâce* akan tetap mencintai Tuhan sehingga ia mendapatkan kebebasan absolut. Salah satu bentuk dari cinta kepada diri sendiri ini adalah pemikiranTuan bagi diri sendiri yang dikemukakan oleh Nietzsche. ( Freeman,1955:75)

<sup>17</sup> Orang yang diacu oleh Jansen sebagai orang yang bid'ah merupakan kaum Jesuis, orang yang tidak menganut agama Katolik dan para atheis. Pada saat dikeluarkannya pemikiran Jansen ini terdapat pertentangan antara para Jansenis dan para Jesuis. Masing-masing saling menuduh sebagai bid'ah (*heretic*). Letak dari perbedaan pendapat tersebut terletak pada pemikiran *grâce*. Para Jesuis percaya akan *grâce suffisante* sedangkan para Jansenis percaya pada *grâce efficace*. Selain itu, orang-orang atheis yang dimaksud oleh Jansen adalah para filsuf yang tidak mempercayai pemikiran Jansenis itu sendiri.

Adam, kehidupan manusia telah bersifat *prédeterministic*, yaitu bahwa segala sesuatu dalam hidup manusia telah ditentukan dan kebaikan maupun keburukan yang dilakukan oleh manusia tidak akan mengubah keputusan Tuhan. Hanya beberapa orang yang beruntung yang akan mendapatkan *grâce Divine* yaitu pengampunan.

Untuk mengetahui jalan persepsi jalan yang benar menurut Jansen, 10 perintah Tuhan yang didapatkan oleh Nabi Musa dan yang sesuai dengan *corpus* yaitu diharuskannya menghormati ayah dan ibu, tidak diperbolehkannya membunuh, berzinah, mencuri, berbohong, dan menginginkan harta orang lain.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini tersusun dalam empat bab. **Bab 1** adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab 2** adalah aspek naratif novel *Le Baiser au Lépreux*, berisi urutan satuan isi cerita, analisis sekuen, dan analisis fungsi utama.

**Bab 3** adalah latar dan tokoh novel *Le Baiser au Lépreux*, berisi analisis latar tempat, waktu dan analisis tokoh.

**Bab 4** berisi Kesimpulan

## BAB 2

### ASPEK NARATIF NOVEL *LE BAISER AU LÉPREUX*

Bab 2 yang menjadi bagian pertama pembahasan dalam skripsi ini adalah analisis aspek naratif novel *Le Baiser au Lépreux* untuk menunjukkan pemikiran Jansenisme melalui alur. Adapun analisis aspek naratif akan dimulai dari penjabaran urutan satuan isi cerita (USIC), analisis sekuen, hingga analisis fungsi utama. Sekuen yang merupakan peristiwa kilas balik ditunjukkan dengan digit angka sedangkan sekuen yang bukan merupakan peristiwa kilas balik ditunjukkan dengan digit huruf.

#### 2.1 USIC (Urutan Satuan Isi Cerita)

1. Terbangunnya Jean dari tidurnya.
2. Deskripsi fisik Jean Péloueyre yang buruk.
3. Kebencian Jean terhadap dirinya sendiri dan mengungkapkannya dengan kata-kata kasar.
4. Keinginan Jean untuk keluar dari rumahnya.
5. Ingatan Jean akan sifat ayahnya yang tidak ingin adanya suara ketika ia sedang tidur.
6. Keberanian Jean untuk keluar rumah walaupun harus mengganggu istirahat siang ayahnya.
7. Tidak hadirnya masyarakat desa yang biasa memperolok Jean.
8. Keinginan Jean untuk berbicara dengan putra Dokter Pieuchon, mahasiswa kedokteran yang baru pulang liburan.
9. Ingatan Jean akan temannya Daniel Trasis ketika berada di jalan menuju rumah dokter Pieuchon:

9.a Melalui surat-surat yang diterima Jean dari Daniel Trasis, Jean mengetahui bahwa temannya tersebut sedang mendalami sastra di Paris walau tanpa persetujuan orang tuanya.

9.b Rasa iri Jean terhadap Daniel yang sedang mengejar kejayaan, cinta dan hal-hal yang tidak mungkin Jean dapatkan.

10. Kedatangan Jean di rumah dokter Pieuchon dan pengamatan isi kamar dokter.

11. Ketertarikan Jean akan sebuah buku Nietzsche yang berisi kritik terhadap agama Katolik.

12. Dampak sebagian dari buku tersebut terhadap Jean:

12.a. Ia terkejut membaca cuplikan buku tersebut

12.b. Ingatan Jean akan masa kecilnya yang sengsara:

12.b.1 Ia mendapatkan julukan “*Landousquet*” walaupun ia mendapatkan nilai yang bagus.

12.b.2 Ketidakadilan pemberian nilai yang diberikan gurunya walau sebenarnya ia merupakan murid yang unggul.

12.b.3 Keraguan Jean akan cinta yang akan ia dapatkan bilamana ibunya masih hidup.

12.b.4 Ayah Jean mengurusnya seperti orang sakit karena ia melihat Jean sebagai replika akan dirinya yang sakit juga.

12.b.5 Senyuman palsu yang selalu digunakan bibi Jean untuk menutupi kebenciannya terhadap Jean.

12.b.6 Jean tidak dapat dimengerti oleh siapapun termasuk oleh Daniel Trasis dan pastur.

12.c. Pemikiran Jean tentang peran agama untuk dirinya:

12.c.a Agama adalah sebuah pelarian bagi Jean dari kehidupan yang kejam dan Bunda Maria merupakan pengganti ibunya yang sudah tiada.

12.c.b. Ia ditakdirkan untuk kalah dalam segala hal dan tidak mungkin mempunyai wajah seperti Daniel Trasis.

12.c.c Secara fisik Jean mirip dengan ayahnya hanya saja ayahnya mempunyai pengetahuan tentang doktrin Santo

Augustinus dan Thomas Aquinas yang lebih baik daripada dirinya.

12.c.d Keinginan Jean untuk menunjukkan kepada alam bahwa ia hidup di tengah para Katolik golongan atas bukan golongan bawah.

13. Pulangnya Jean dari rumah Dokter Pieuchon menuju rumahnya.
14. Kegemparan seluruh rumah ketika M. Jérôme terbangun oleh suara kedatangan Jean ke rumah.
15. Keraguan Jean selama berjam-jam di rumahnya terhadap agama yang dianutnya.
16. Perasaan iri yang muncul di hati Jean, ketika keluar rumah, kepada cucu Cadette yang rupawan.
17. Penderitaan M. Jérôme dan keinginannya untuk mati dengan tenang.
18. Opini M. Jérôme akan kedatangan Félicité dan putranya yang tidak diinginkan oleh M.Jérôme dan Cadette pada keesokan harinya.
19. Pernyataan M. Jérôme bahwa putranya sangat lusuh.
20. Pemberitahuan Jean akan kepasrahan dirinya terhadap kehidupan dengan mengutip sebuah kalimat dari Montaigne.
21. Kehidupan Jean yang gelap dan sepi.
22. Deskripsi cucu Cadette yang hampir mencium seorang wanita tetapi mengurungkan niatnya ketika terlihat oleh Jean.
23. Keadaan malam hari yang lebih buruk dibandingkan siang hari :
  23. a Suasana laut pasang yang berisik.
  - 23.b Bunyi ayam jago yang tidak pernah berhenti berkokok hingga fajar.
24. Pemaparan Jean mengenai penulis-penulis terkenal seperti Chateaubriand dan Barbey d'Aurevilly yang lebih memilih kenikmatan duniawi daripada Tuhan.

25. Perjalanan Jean ke kota dengan sembunyi-sembunyi agar tidak terlihat oleh orang pada pagi hari.
26. Kekaguman Jean akan kecantikan Noémi d' Artiailh.
27. Ketidakberanian Jean untuk menatap Noémi dan bahkan untuk menghirup aroma gaunnya ketika melewatinya.
28. Kebencian dan kecemburuan Jean terhadap cucu Cadette yang rupawan dan percaya diri.
29. Deskripsi kedatangan Fernand dan ibunya ke rumah Jean pada saat pastur berada di rumah tersebut.
30. Ketidaksukaan pastur kepada kedua orang tersebut.
31. Makan malam antara Fernand, ibunya, Jean dan M.Jérôme yang tidak menyenangkan.
32. Pemberitahuan M. Jérôme kepada Jean, Félicité dan Fernand bahwa Jean akan dinikahkan.
33. Pendapat Fernand dan Félicité bahwa Jean tidak layak untuk dinikahkan dan hanya akan menjadi beban istrinya.
34. Pendapat Félicité bahwa M. Jérôme akan merasa kesepian bilamana Jean menikah.
35. Ketidakpercayaan Jean terhadap pemberitahuan tersebut.
36. Pemberitahuan M. Jérôme kepada Jean, bahwa calon istri Jean adalah adalah Noémi d' Artiailh.
37. Pendapat Jean bahwa Noémi tidak akan menyukainya.
38. Pemberitahuan M. Jérôme kepada Jean tentang persetujuan Noémi dan kebahagiaan keluarga Artiailh atas rencana pernikahan tersebut.
39. Kebahagiaan Jean akan pernikahan tersebut.
40. Keteguhan hati M. Jérôme bahwa pernikahan tersebut harus dilaksanakan agar harta keluarga mereka tidak diberikan ke Félicité dan Fernand.
41. Penjelasan M. Jérôme kepada Jean bahwa pernikahan ini adalah untuk kebaikan Jean.
42. Pernyataan Jean bahwa ia akan membuat Noémi jijik.

43. Ingatan M. Jérôme bahwa ia pun tidak pernah dicintai sehingga ia tidak perlu menghibur anaknya.
44. Penjelasan M. Jérôme bahwa Noémi adalah wanita yang tidak mencari kebahagiaan dalam pernikahan namun seorang wanita yang patuh kepada Tuhan, suami dan tugasnya sebagai istri. Ia tidak akan protes walau harus banyak melahirkan.
45. Pernyataan M. Jérôme kepada Jean bahwa ia akan meninggal dengan tenang setelah pernikahan Jean.
46. Pemberitahuan M. Jérôme kepada Jean tentang rencana pastur untuk mempertemukan Jean dengan Noémi di tempat tinggal pastur.
47. Penolakan Jean akan rencana tersebut.
48. Deskripsi pergolakan jiwa Jean:
  48. a Kebingungan Jean untuk menjawab desakan M. Jérôme atas kesediaannya untuk menikahi Noémi.
  48. .b Rasa takut Jean untuk melawan keinginannya agar bebas dari kutukan Tuhan.
  48. c Keinginan Jean untuk menjadi tuan akan dirinya sendiri.
49. Persetujuan Jean akan rencana pastur dan pernikahannya.
50. Keterkejutan M. Jérôme akan keberhasilannya mendapatkan persetujuan dari Jean.
51. Ketidaksabaran M. Jérôme untuk memberitahukan keputusan Jean tersebut kepada pastur.
52. Imajinasi Jean akan keperjakaannya yang akan hilang.
53. Keinginan Jean untuk mandi karena imajinasinya tersebut.
54. Deskripsi perjalanan Jean melintasi desa:
  - 54.a Sapaan Jean ke setiap orang dengan senyuman.
  54. b Tanggapan bisu yang didapatkan Jean dari setiap orang.
55. Pertanyaan Jean kepada dirinya sendiri akan keinginan Tuhan atas peristiwa ini.
56. Pertemuan Jean, pastur, Noémi dan ibunya di tempat pastur.
57. Pembicaraan antara sang pastur dan Madame Artialith yang berakhir dengan cepat.

58. Pengamatan Jean akan Noémi yang memiliki tubuh yang sempurna dan aroma tubuhnya yang memenuhi ruangan.
59. Penjelasan sang pastur bahwa Jean harus menikah agar rumahnya tidak jatuh ke tangan Fernand dan tidak digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan agama.
60. Kepergian pastur dan madame d'Artailh agar Jean dan Noémi dapat berbicara empat mata.
61. Rasa rendah diri dan takut Jean di depan Noémi yang cantik.
62. Sirnanya keinginan Noémi untuk mendapat suami rupawan.
63. Ketidakmampuan Noémi untuk menolak Jean yang kaya.
64. Pengakuan Jean kepada Noémi bahwa ia tidak layak untuk mendapatkan Noémi.
65. Permintaan Jean agar ia boleh mencintai Noémi.
66. Rasa takut Noémi terhadap Jean dan kebahagiaannya ketika ibunya kembali menemuinya lagi.
67. Kepergian Noémi, yang sedih akan nasibnya dengan ibunya.
68. Perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya rencana pernikahan tersebut:
  68. a Munculnya rasa percaya diri Jean.
  68. b Perubahan pola makan M. Jérôme
  68. c Usaha Fernand dan Félicité untuk menghentikan rencana pernikahan tersebut
  68. d. Rasa iri masyarakat terhadap keluarga Noémi.
  68. e Munculnya rasa percaya diri pada ayah Noémi ketika bekerja di kantor walikota.
  68. f. Munculnya keberanian dalam diri Jean untuk berbicara dan mencium kening Noémi.
69. Perdebatan antara ayah dan ibu Noémi tentang pernikahan Noémi.
70. Persetujuan ayah Noémi untuk menikahkan putrinya dengan adanya beberapa pertimbangan: agama, uang dan reaksi sosial masyarakat bilamana ada penolakan.
71. Tangisan Noémi ketika berdoa pada malam hari.

72. Permintaan Noémi kepada ibunya untuk tidak menikah dengan Jean dan menjadi biarawati.
73. Penolakan ibu Noémi yang matrealistis.
74. Deskripsi proses pernikahan Jean.
  73. a Dekorasi yang mewah.
  73. b Ketidakikutsertaan M. Jérôme dalam upacara pernikahan.
  73. c Pencemoohan masyarakat terhadap Jean.
  73. d Kekacauan dalam penyajian makanan.
  73. e Opini Fernand kepada salah satu paman Noémi bahwa pernikahan tersebut adalah malapetaka.
75. Deskripsi rumah keluarga Noémi yang sederhana dan berantakan.
76. Penderitaan psikologis Noémi pada malam pertama.
77. Kegagalan Fernand dan ibunya untuk mengetahui keadaan Noémi.
78. Dugaan masyarakat bahwa Noémi telah hamil.
79. Keterkejutan M. Jérôme atas perawatan Noémi yang sangat baik terhadap dirinya.
80. Kegiatan berburu Jean untuk menghindari Noémi yang sengsara bilamana berada dengan Jean.
81. Penyambutan singkat yang dilakukan Noémi kepada Jean ketika ia sampai ke rumah.
82. Kegembiraan M. Jérôme akan Noémi yang memperhatikannya.
83. Kekaguman M. Jérôme terhadap Noémi yang pandai mengelola keuangan keluarga.
84. Pemberian keuntungan usaha M. Jérôme ke Noémi.
85. Makan malam yang dingin ketika Jean mencoba untuk menghindar dari Noémi.
86. Ritual doa yang dilakukan Noémi ketika berada di depan tempat tidurnya dan Jean.
87. Keberanian yang muncul dalam diri Noémi untuk memeluk Jean dalam kegelapan kamar.
88. Kegiatan berburu burung merpati oleh Jean sebagai alasan untuk menghindar dari Noémi.

89. Kepergian Jean ke Gereja agar memperlama waktu pulang dan dapat meratapi nasibnya.
90. Hilangnya selera makan Noémi.
91. Menurunnya kondisi kesehatan Noémi karena keberadaan Jean.
92. Perasaan Jean bahwa dirinya adalah Algojo yang mencintai korbannya.
93. Kesehatan M. Jérôme yang membaik:
  93. a. Asmanya mulai hilang.
  93. b. Insomnianya menghilang sehingga ia tidak membutuhkan obat tidur.
94. Penghentian penggunaan jasa Dokter Pieuchon oleh M. Jérôme yang takut tertular oleh Dokter Pieuchon yang putranya sakit.
95. Pernyataan M. Jérôme bahwa Noémi lebih ahli dalam menyembuhkannya daripada Dokter Pieuchon.
96. Ketekunan Noémi dalam merawat mertuanya.
97. Deskripsi interaksi Noémi dan Jean di kamar tidur mereka :
  97. a Noémi selalu terkejut setiap ada kontak tubuh dengan Jean bahkan bila hanya kaki saja yang menyentuh.
  97. b Penghindaran Noémi terhadap Jean.
  97. c Jean memberanikan diri untuk mengelus Noémi yang ia kira tertidur sehingga membuat Noémi takut.
  97. d Jean dan Noémi saling menghindari agar tidak melukai perasaan satu sama lain.
  97. e Jean tidak melihat Noémi ketika ia mengganti busana.
  97. f Jean tidak masuk kamar mandi ketika Noémi sedang mandi
  97. g Jean dan Noémi tidak pernah saling menyalahkan melalui bentuk interaksi apapun.
98. Pemikiran Jean dan Noémi bahwa mereka bukan penganut agama Katolik yang baik
99. Persatuan Jean dan Noémi ketika berdoa.
100. Perawatan orang sakit yang dilakukan oleh Jean dan Noémi secara bergantian.

101. Jean dan Noémi saling mengambil jarak bahkan ketika sedang berjalan berdua.
102. Kunjungan pastur ke rumah Jean, dalam rangka mengajak Jean untuk bekerja meneliti sejarah setempat.
103. Pemikiran Jean bahwa ia tidak pernah menyelesaikan pekerjaan apapun yang pernah diberikan kepadanya.
104. Desakan Pastur kepada Jean untuk menerima pekerjaan yang ia tawarkan.
105. Pemberitahuan Jean kepada pastur bahwa ia harus ke Paris khususnya ke perpustakaan nasionalnya terlebih dahulu untuk mencari data.
106. Penolakan Noémi untuk berpisah dengan Jean.
107. Argumen sang Pastur bahwa melarang seseorang untuk mencari ilmu adalah sebuah dosa.
108. Persetujuan Noémi untuk membiarkan Jean pergi ke Paris.
109. Kesulitan yang ditemui Jean dan Noémi untuk saling menghindar pada bulan Desember.
110. Kegembiraan M. Jérôme akan kepergian Jean agar bisa ditinggal sendiri dengan Noémi.
111. Ketakutan Jean untuk pergi sendiri ke Paris.
112. Penetapan tanggal kepergian Jean.
113. Membaiknya kesehatan Noémi ketika Jean akan pergi.
114. Deskripsi kepergian Jean dan kenangan yang muncul dibenaknya ketika akan pergi:
  114. a Pelambaian sapu tangan Noémi ketika Jean pergi: tanda perpisahan dan kesenangan.
    114. 1. Ketakutan dan tangisan Noémi ketika Jean menanyakan pendapatnya bilamana ia tidak jadi pergi.
  114. b Hanya pohon-pohon yang benar-benar menyatakan perpisahan dan memberkati Jean.
115. Deskripsi Kehidupan Jean di Paris:
  115. a Penginapan Jean di hotel pertama yang ia temukan karena ia belum berani untuk melewati sungai Seine yang pada saat itu hujan.

115. b Konsumsi minuman anggur yang banyak oleh Jean sehingga perkataannya yang terbata-bata membuat orang di sebelahnya dan pelayan restoran tertawa.
115. c Jean tidak dihiraukan masyarakat Paris.
115. d Informasi peristiwa yang didapatkan oleh Jean di koran bahwa terdapat banyak pembunuhan, bunuh diri, drama, kecemburuan dan kegilaan.
115. e Deskripsi stasiun.
115. f Musik café yang mengingatkan Jean kepada Noémi.
116. Pemikiran Jean tentang Noémi saat duduk di café:
116. 1 Setiap kali Jean menyentuh tubuh Noémi tubuh wanita tersebut seolah tanpa nyawa.
116. a Bayangan Jean bahwa Noémi sedang tidur dengan tenang dan bahagia karena tidak ada dirinya.
116. b Keinginan Jean untuk menguasai Noémi ketika pulang nanti walau harus membunuhnya.
117. Kedatangan surat dari Noémi untuk Jean yang menyatakan keinginan Noémi agar Jean pulang ke rumah.
118. Ketidakpercayaan Jean akan isi surat Noémi.
119. Kedatangan surat dari M. Jérôme:
- 119.a M. Jérôme mendeskripsikan keadaan Noémi yang membaik sejak kepergian Jean.
- 119.b Pemberitahuan M.Jérôme bahwa Cazenave telah pergi dari rumah Jean dan kondisi anak Dokter Pieuchon.
120. Ajakan seorang wanita penghibur kepada Jean ketika sedang berjalan.
121. Larinya Jean dari wanita penghibur tersebut.
122. Keinginan Jean untuk ke cabaret untuk menggunakan jasa para wanita penghibur.
123. Keberadaan Jean yang buruk rupa tidak menarik perhatian.
124. Deskripsi para tamu yang sebagian besar mempunyai fisik yang jauh lebih buruk dari Jean.
125. Perjalanan Jean dan wanita penghibur menuju hotel di jalan la Madeleine.

126. Deskripsi aksi sang wanita penghibur di depan Jean.
127. Kaburnya Jean dari wanita penghibur tersebut ketika teringat Noémi.
128. Tekad Jean pada dirinya sendiri bahwa ia akan tetap suci berada di jalan yang benar dan akan dicintai oleh Noémi.
129. Pengamatan masyarakat Paris oleh Jean berdasarkan pemikiran tuan dan budak Nietzsche.
130. Pencemoohan Jean yang berjalan dan bernyanyi oleh orang-orang yang berada di café.
131. Kondisi kesehatan tubuh Jean yang menurun akibat pola makan yang buruk dan konsumsi rokok yang banyak selama berada di Paris.
132. Frekuensi kepergian Jean ke gereja lebih banyak daripada ke perpustakaan.
133. Perjalanan Jean untuk pulang ke rumahnya.
134. Diterimanya surat dari pastur yang telah menerima pengakuan dosa-dosa kecil Noémi.
135. Deskripsi perubahan psikologis Noémi dari seorang gadis menjadi seorang wanita:
  135. a. Kebingungannya akan keinginan-keinginan yang tidak dapat ia deskripsikan.
  135. b. Kebingungan tersebut dikarenakan ia hanya membaca alkitab, tidak pernah mempunyai teman pria dan munculnya keinginan seksual yang tinggi pada saat hatinya masih tertidur.
136. Deskripsi kegiatan pada saat siang hari di bulan Maret:
  136. a. Heningnya rumah M. Jérôme ketika ia tidur.
  136. b. Deskripsi Noémi yang menjahit di ruang bawah rumah Jean.
137. Pertemuan pria muda dan Noémi:
  137. a. Noémi mendengar bunyi kereta kuda yang melintas di depan rumahnya.
  137. b. Pertanyaan seorang pemuda kepada Noémi arah rumah dokter Pieuchon.
  137. c. Pemberitahuan Noémi akan arah rumah dokter Pieuchon.
138. Terbayangnya wajah sang pemuda dalam benak Noémi.

139. Pencarian Noémi oleh sang pemuda ketika melintasi rumah wanita tersebut.
140. Ketidakberhasilan sang pemuda untuk bertemu dengan Noémi lagi ketika melintasi rumah Jean.
141. Penjelasan M. Jérôme bahwa pemuda tersebut adalah dokter muda yang menggunakan metode yang aneh untuk menyembuhkan anak M. Pieuchon.
142. Melintasnya sang dokter muda setiap hari di depan rumah Noémi dengan memberikannya lambaian tangan.
143. Ketidak acuan Noémi yang berada di balik jendela.
144. Membaiknya keadaan putra M. Pieuchon.
145. Lamunan Noémi akan tubuh sang dokter muda.
146. Perasaan bersalah Noémi akan bayangan dokter muda.
147. Keinginan Noémi untuk menyambut sang dokter muda.
148. Kedatangan surat Noémi yang berisi pernyataan bahwa ia bosan akan Jean.
149. Kerisauan Noémi akibat ketidakhadiran sang dokter muda di depan rumahnya.
150. Penjelasan M. Jérôme bahwa sang dokter muda tidak akan muncul lagi setelah anak dari Pieuchon muntah darah akibat konsumsi *iode* yang berlebihan.
151. Kegiatan keseharian Noémi semakin aktif di desa.
152. Pertemuan Noémi dan Jean di stasiun kereta api:
  152. 1 Keinginan Noémi untuk mencintai Jean dengan mengubah wajahnya di benaknya.
    152. a. Kekecewaan Noémi ketika bertemu dengan Jean karena wajah aslinya tidak sesuai dengan imajinasi Noémi.
    152. b. Rasa malu Jean karena fisiknya yang buruk rupa jika dibandingkan dengan Noémi yang cantik.
    152. c. Kondisi Jean yang sakit.
153. Pemilihan dokter muda dibandingkan dokter Pieuchon.
154. Ketidakinginan Noémi untuk menggunakan jasa sang dokter muda.
155. Keputusan M. Jérôme untuk menggunakan jasa sang dokter muda.

156. Deskripsi wajah Jean yang sakit.
157. Penolakan Jean atas keinginan Noémi untuk tidur dengannya.
158. Kekecewaan Noémi atas penolakan tersebut.
159. Keterkejutan Jean atas sikap Noémi yang mengecupnya.
160. Deskripsi perawatan yang diberikan oleh Noémi kepada Jean.
161. Penolakan Jean yang hanya merasa lelah saja terhadap perawatan sang dokter muda.
162. Deskripsi kedatangan sang dokter muda ke rumah Jean:
  162. a Sang dokter dan Noémi saling menatap dan saling memperhatikan tubuh mereka.
  162. b Pemikiran Noémi bahwa sang dokter juga memikirkan dirinya.
  162. c Pemeriksaan kesehatan Jean oleh sang dokter muda.
  162. d keinginan sang dokter untuk kembali melakukan konsultasi.
  - 162.f Penolakan Noémi akan kedatangan kembali dokter tersebut.
  162. g Ketakutan Jean yang mengira bahwa Noémi telah melukai hati sang dokter.
  162. h Jean mengajukan agar sang dokter yang memberikan kabar.
  162. i Pernyataan sang dokter muda bahwa ia akan langsung datang bila ada panggilan.
163. Kegelisahan Noémi dan Jean pada malam hari untuk alasan yang berbeda.
164. Deskripsi Noémi yang mulai kehilangan kecerahan dan kesegarannya.
165. Usaha Jean untuk mengurangi kesengsaraan Noémi dengan berada jauh dari dirinya di tempat tidur.
166. Usaha Jean untuk tidak batuk agar tidak mengganggu tidur Noémi.
167. Deskripsi kematian putra Pieuchon.
168. Deskripsi persiapan Kematian Jean:
  168. a Keinginan Jean untuk tidak menulangi Noémi
  168. b Keinginan Jean agar tempat tidurnya dipindahkan ke ruang bawah agar dapat memandang taman.
  168. c Wajah dokter muda yang menjadi pucat setiap kali mendapatkan tatapan dari Noémi atau ketika tangan mereka saling bersentuhan.

168. d Penolakan Jean akan kecupan Noémi tetapi ia menerima sentuhan tangannya.
168. e Kegembiraan Jean yang merasa mendapatkan cinta Noémi sebelumnya kematiannya.
168. f Kemarahan pastur karena tidak diberitahu bahwa Jean sakit.
168. g Pernyataan Noémi bahwa kesalahan sakit Jean dikarenakan perintah pastur agar Jean melakukan penelitian.
168. h Pernyataan pastur bahwa tindakannya dilaksanakan setelah berdoa walau dilubuk hatinya ia merasa bersalah.
169. Perasaan bersalah pastur.
170. Jabatan baru yang didapati pastur di gereja.
171. Pemikiran pastur bahwa ia hanyalah alat dari Tuhan.
172. Bertambah besarnya keinginan sang dokter muda untuk mendapatkan Noémi.
173. Pemikiran pastur bahwa Jean mengorbankan nyawanya untuk kebahagiaan banyak orang.
174. Janji Noémi untuk mencintai Jean bilamana ia sembuh.
175. Kesediaan sang dokter muda untuk merawat Jean secara penuh agar dapat dekat dengan Noémi.
176. Keinginan Jean untuk hidup agar dapat menikmati dunia dan penyesalannya yang telah berkorban demi seorang wanita.
177. Keinginan sang dokter muda untuk memiliki Noémi ditunjukkan di depan Jean yang sedang sekarat.
178. Deskripsi detik-detik terakhir Jean:
- 178 . a Asap yang timbul ketika putra Cadette menyentuh tubuh Jean.
178. b. Tangisan M. Jérôme.
178. c Pernyataan Noémi bahwa Jean tampan.
178. d. Doa sang pastur kepada Jean yang sudah mendekati ajalnya.
179. Deskripsi keadaan rumah Jean setelah kematiannya.
180. Deskripsi keadaan Noémi setelah kematian Jean:
- 180.a. Berkabungnya Noémi dengan hanya keluar pada waktu-waktu tertentu dan mengenakan baju hitam.

180.b. Noémi berubah menjadi gemuk.

180.c. Semua pintu dan kemungkinan telah tertutup untuk Noémi karena ia tidak dapat menikah lagi.

180.d. Noémi akan mendapatkan harta M. Jérôme jika tidak menikah lagi.

Berdasarkan uraian usic di atas *Le Baiser au Lépreux* terdiri atas 180 usic. Usic-usic tersebut bersifat kronologis dan menceritakan kehidupan tokoh Jean dewasa hingga perkawinannya dengan Noémi dan berakhir dengan kematian Jean. *Le Baiser au Lépreux* juga banyak menggunakan kilas balik yang berisi kenangan dan pemikiran para tokoh mengenai masa lalunya. Selain itu juga ditemukan banyak sekuen-sekuen deskriptif yang menggambarkan pemikiran dan pendapat para tokoh mengenai berbagai peristiwa yang dialaminya yang berkaitan dengan keyakinan agama Katolik Jansenisme yang dianutnya. Berikut ini akan dilakukan pengelompokan sekuen agar terlihat dengan lebih jelas frekuensi kehadiran masing-masing sekuen tersebut.

## 2.2 Pengelompokan Sekuen

Berdasarkan pemikiran Jansenisme, orang-orang yang bisa mendapat *grâce efficace* adalah orang yang mengikuti jalan Tuhan, seperti dapat menahan diri dari godaan duniawi dan tidak melakukan zina, tidak bercerai dan tidak melakukan perbuatan kafir<sup>1</sup>. Selain itu, orang yang mendapatkan *grâce*, akan mendapatkan dukungan dari lingkungannya untuk melakukan perintah Tuhan dalam kehidupannya.

Pemikiran tersebut tercermin melalui tindakan tokoh Jean sebagai tokoh utama. Oleh karena itu perlu dilakukan pengelompokan sekuen untuk mengetahui seberapa besar jumlah sekuen yang menunjukkan gejala jiwa Jean, usaha-usahanya untuk mendapatkan *grâce* dan hal-hal yang menghalanginya untuk mendapatkan kebahagiaan. Selain itu pengelompokkan sekuen juga mencakup orang-orang terdekat Jean seperti Noémi, istrinya, ayahnya, M. Jérôme dan pastur,

<sup>1</sup> Yang dimaksud dengan perbuatan kafir adalah tidak percaya kepada pemikiran Katolik khususnya pemikiran Jansenisme. Contohnya adalah dengan mengikuti *amour propre* dan tidak melihat kenyataan, sehingga menjadikan kebebasan individu tersebut terbatas.

keluarga yang juga berperan dalam mendukung atau menyebabkan terjadinya gejala jiwa Jean sehingga ia tidak berhasil mendapat *grâce efficace*.

### 2.2.1 Tabel Sekuen

	Jean	M.Jérôme	Noemi	Pastur	Tokoh lain	Jumlah sekuen
Gejolak jiwa	3,6,8,13,15,20, 21, 24, 25, 27,35,37,41,47 ,48,52, 53,55, 61,64,65, 80, 88,92, 98, 101, 103,105, 109, 111,116,118, 129, 133, 157, 161, 163, 166, 176 (39 sekuen)	14,40,43, 79, 94 (5 sekuen)	61,63,66,67,7 1, 72, 76,87,90, 106, 108, 135,139, 149,151, 158,180, 101, 109, 163 (20 sekuen)	169, 171,173 (3sekuen)	69, 70, 78,140 (4 sekuen)	71 sekuen
Godaan Duniawi/ Perilaku dosa	16, 28, 120,122,125, 126 (6 sekuen)	18,31 (2 sekuen)	138, 145, 147 (3 sekuen)	30 (1sekuen)	21, 172, 175,177 (4 sekuen)	16 sekuen
Usaha untuk mendapat <i>grâce</i>	4,99,100,121, 127, 128, 165,132, 89 (9 sekuen)		86, 96, 143, 146,154, 160,99,100 (8 sekuen)			17 sekuen
Peristiwa yang mempengaruhi gejala jiwa	2, 5, 7,9, 11,12, 19, 23, 26, 32, 33,36,38,41,44 ,45,46, 54,58,60, 81, 85, 102,104, 112,114, 115,117,119, 174,123, 124, 130, 134,148, 159, 97, 131, 10, 152 (40 sekuen)	34,79, 83, 17 (4 sekuen)	73, 84,95, 107, 136, 137, 141,142,150, 153, 155, 162, 60,85, 91, 156, 164, 179 ( 18 sekuen)	170 (1sekuen)	29,49,50, 51, 56, 57,59,68, 74. 77, 97, 168, 178, 167, 75 (15sekuen)	78 sekuen
Kegembiraan/ membaiknya keadaan fisik	39 (1 sekuen)	82, 93,110, 113 (4 sekuen)			144 (1 sekuen)	6 sekuen
	95 sekuen	15 sekuen	49 sekuen	5 sekuen	24 sekuen	188 sekuen

Dari tabel di atas terlihat bahwa sekuen-sekuen yang berpusat pada Jean terdiri atas 95 sekuen, M. Jérôme 15 sekuen, Noémi 49 sekuen, Pastur sekuen dan tokoh-tokoh lain 24 sekuen. Kehadiran kelompok sekuen Jean yang dominan menunjukkan bahwa Jean adalah tokoh utama dalam novel ini.

Dari 95 sekuen yang berpusat pada Jean tersebut, terdapat 39 sekuen yang mengungkapkan gejolak jiwa, 40 sekuen yang mengungkapkan hal-hal atau peristiwa yang mempengaruhi gejolak jiwa Jean, 9 sekuen yang berisi usaha Jean untuk berubah, 6 sekuen mengenai godaan duniawi dan satu sekuen yang menunjukkan kebahagiaan Jean.

Jumlah sekuen gejolak jiwa dan godaan duniawi yang begitu besar dibandingkan dengan hanya 1 sekuen yang memperlihatkan kebahagiaan Jean membuktikan bahwa tokoh Jean mengalami banyak tantangan dalam usahanya mencapai *grâce de Dieu*.

Berbeda dengan Jean, jumlah frekuensi gejolak jiwa tokoh-tokoh lain lebih sedikit. Sekuen gejolak jiwa tokoh M. Jérôme berjumlah 5 sekuen, Noémi berjumlah 20 sekuen, Pastur berjumlah 3 sekuen. Tokoh lain Fernand, Félicité, Cadette, dokter muda, wanita penghibur, dokter Pieuchon dan putranya mempunyai Gejolak jiwa berjumlah 4 sekuen.

Selain itu, peristiwa yang mempengaruhi gejolak jiwa tokoh-tokoh tersebut berjumlah lebih sedikit yaitu M. Jérôme dengan empat sekuen, Noémi 18 sekuen, Pastur 1 sekuen dan tokoh-tokoh lain (15 sekuen).

Sedangkan sekuen perilaku dosa yang berpusat pada M. Jérôme dua sekuen, Noémi tiga sekuen, pastur satu sekuen, tokoh lain empat sekuen. Di lain pihak, hanya terdapat satu tokoh selain Jean yang berusaha untuk mengikuti perintah Tuhan atau berubah yaitu Noémi sejumlah delapan sekuen. Sedangkan sekuen yang mengungkapkan kebahagiaan M. Jérôme terdapat lebih banyak yaitu empat sekuen dan tokoh lain satu sekuen.

### 2.3 Analisis Fungsi Utama

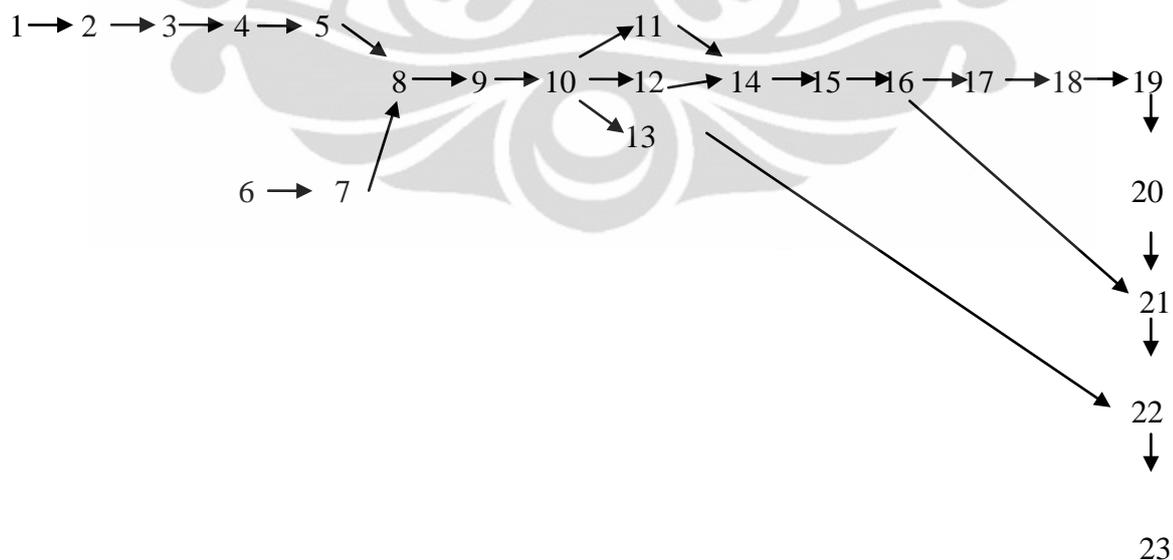
Berikut disusun fungsi-fungsi utama *Le Baiser au Lépreux* untuk melihat pemikiran Jansenisme melalui peristiwa-peristiwa penting dalam alur.

Fungsi utama:

1. Ketidakhahagiaan Jean yang mempunyai masa lalu kelam, berwajah buruk dan tidak berprestasi di sekolah.
2. Pandangan buruk masyarakat, keluarga dan para pembantu di rumah terhadap Jean.
3. Kegagalan hati Jean akan nasib buruknya sehingga ia tidak mempunyai rasa percaya diri.
4. Usaha Jean untuk mendapat kebahagiaan dan pandangan hidup dengan membaca buku-buku Montaigne, Chateaubriand dan terutama Nietzsche.
5. Keraguan dan rasa pesimis Jean akan masa depannya yang suram.
6. Ketidakhahagiaan M. Jérôme yang menderita sakit seumur hidupnya.
7. Rasa takut M. Jérôme akan hartanya yang akan jatuh ke tangan adiknya Félicité jika Jean tidak menikah.
8. Saran dan dorongan M. Jérôme serta Pastur agar Jean menikah dengan Noémi seorang gadis tercantik di desa.
9. Kegagalan hati dan keraguan Jean untuk menikah dengan Noémi yang diyakininya tidak akan dapat mencintainya.
10. Menikahnya Jean dengan Noémi dengan harapan mendapatkan kebahagiaan dan mulai kuatnya *amour propre* Jean setelah membaca Nietzsche.
11. Sakitnya Noémi setelah pernikahannya dengan Jean.
12. Penyesalan dan penderitaan Jean yang merasakan ketidakhahagiaan Noémi.
13. Pulihnya kesehatan M. Jérôme berkat perawatan Noémi yang teliti dan penuh kasih sayang.
14. Kondisi perkawinan Jean dan Noémi yang tidak bahagia.
15. Kepergian Jean ke Paris untuk sebuah penelitian atas dorongan Pastur untuk kebahagiaan Noémi.

16. Jatuh cintanya Noémi pada seorang dokter muda karena dorongan hasrat badaniahnya.
17. Usaha Jean untuk melupakan Noémi dan mencari kebahagiaan bagi diri sendiri dengan mengencani seorang wanita tuna susila atas pengaruh pemikiran Nietzsche.
18. Pembatalan kencana oleh Jean yang masih teringat pada Noémi.
19. Jatuh sakitnya Jean yang selama di Paris hidup tidak teratur dan putus asa dan tidak mendapatkan cinta dari Noémi.
20. Keinginan Jean untuk dicintai sehingga Jean pulang ke desa untuk mencoba hidup baru dengan Noémi.
21. Kematian Jean yang tidak berhasil meraih kebahagiaan dan membawa kekesalan yang besar dalam dirinya.
22. Berkabungnya Noémi atas perintah M. Jérôme yang tidak mau hartanya jatuh ke orang lain dan percaya bahwa cerai adalah dosa serta keinginan Noémi sendiri untuk mempertahankan harta M. Jérôme.
23. Ketidakberhasilan Noémi untuk mendapatkan kebahagiaan dengan tertutupnya masa depannya untuk selamanya

### 2.3. 1 Bagan Fungsi Utama



### 2.3.2 Fungsi Utama dalam *Le Baiser au Lépreux*

Masa lalu Jean yang suram, fisik yang buruk dan nilai prestasi membuat hidup Jean remaja tidak bahagia (1). Wajah dan pribadi Jean mengakibatkan penduduk desa, pembantu bahkan keluarga besar Jean tidak menyukainya (2). Semua itu (1 dan 2) menyebabkan hati Jean selalu resah dan tidak mempunyai rasa percaya diri (3) sehingga ia mencari kebahagiaan, ketenangan dan pandangan hidup dengan membaca buku Montaigne (4). Namun pembacaan buku tidak menyebabkan Jean membuatnya pesimis akan masa depannya (5) dan menerima keadaan tersebut. Sebaliknya *amour propre* dalam dirinya muncul kembali setelah membaca buku Nietzsche (4).

Di lain pihak, ayah Jean yang sakit sepanjang hidupnya (6) dan karena cinta akan hartanya, khawatir bila hartanya jatuh ke tangan adiknya Félicité (7). Ketakutan itu menyebabkan ia mendorong Jean untuk menikah apalagi hal itu didukung oleh Pastur (8). Saran dan dorongan Pastur serta ayahnya yang ingin membuat Jean bahagia dengan pernikahan tersebut menyebabkan hati Jean risau karena dia tidak yakin bahwa Noémi yang cantik mau menikah dengannya (9). Namun demi meraih kebahagiaan dan demi *amour propre* nya, ia mau menikahi Noémi (10). Pernikahan tersebut (10) menyebabkan Noémi sakit (11) dan penyesalan Jean yang tidak dapat membuat Noémi bahagia (12). Sebaliknya, pernikahan tersebut (10) berakibat kepada kesembuhan penyakit M. Jérôme yang dirawat oleh Noémi (13).

Sakitnya Noémi (11) dan penyesalan Jean (12) menyebabkan perkawinan tersebut tidak bahagia (14). Kondisi tersebut (14) menyebabkan Jean mau menerima saran Pastur untuk pergi belajar ke Paris (15). Ketidakhahagiaan perkawinan tersebut juga menyebabkan kemunculan hasrat badaniah dalam diri Noémi sehingga ia jatuh cinta kepada dokter muda (16). Kehidupan di Paris yang serba baru menyebabkan Jean bertekad untuk mencari kebahagiaan bagi dirinya sendiri dengan berkencan dengan wanita tuna susila (17). Namun, kehadiran wanita tuna susila itu justru mengakibatkan Jean ingat akan keinginannya untuk dicintai oleh Noémi, dan timbul rasa percaya dirinya (*amour propre*), sehingga ia

membatalkan kencana tersebut (18). Pembatalan kencana disebabkan oleh keinginan Jean untuk dicintai Noémi akan tetapi setelah itu, ia tetap ragu akan cinta yang diharapkannya tersebut sehingga jatuh sakit (19). Namun, setelah mendapat surat dari Pastur, Jean ingin segera pulang ke desa untuk hidup baru dengan Noémi (20). Kepulangannya ke desa, tidak membuat hidup Jean semakin baik bahkan menyebabkan Jean sakit terutama setelah ia tahu bahwa Noémi jatuh cinta pada orang lain (16). Kejadian tersebut mengakibatkan Jean meninggal dunia tanpa dapat meraih kebahagiaan yang diidamkannya sejak dulu (21). Akan tetapi sebelumnya, ia berusaha untuk melakukan perbuatan sesuai ajaran agama Katolik yaitu dengan tidak menceraikan Noémi. Kematian Jean tidak membuat Noémi bahagia karena ayah Jean, M. Jérôme, memerintahkan Noémi untuk berkabung seumur hidup dan tidak menikah lagi, selain keinginan Noémi untuk tetap mempertahankan hartanya (21). Perkabungan tersebut (22) menyebabkan Noémi tidak pernah mendapat kebahagiaan karena masa depannya sudah tertutup (22).

Melalui pembahasan di atas, terlihat bahwa hasrat akan harta dalam diri Fernand, Félicité, M. Jérôme, Noémi telah mengakibatkan Jean dan Noémi sengsara dan tidak bebas secara absolut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun telah melakukan berbagai usaha untuk mengubah nasibnya, Jean tetap tidak mendapatkan *grâce efficace*. Selain itu, untuk melengkapi penemuan tersebut perlu dilakukan analisis tokoh dan latar.

## BAB 3

### TOKOH DAN LATAR NOVEL *LE BAISER AU LÉPREUX*

#### 3.1 Analisis Tokoh

Perjuangan batin Jean dalam usahanya untuk mendapatkan *grâce efficace* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tokoh-tokoh lain dalam novel dan latar tempat ia tinggal. Dengan demikian fokus pembahasan bab ini adalah analisis tokoh berupa deskripsi fisik, sifat, pemikiran, reaksi tokoh dan analisis latar. Tujuan dari pembahasan tersebut adalah untuk memperlihatkan perjalanan gejala jiwa Jean dalam upayanya untuk mendapatkan *grâce* dan memilih jalan Tuhan atau keluar dari jalan tersebut. Selain itu, analisis tersebut dibutuhkan untuk mengetahui pengaruh tokoh-tokoh lain dan latar terhadap gejala jiwa Jean tersebut. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi gejala iman tokoh utama adalah Noémi, M. Jérôme, pastur, wanita penghibur, Cadette, Félicité, Fernand, Daniel Trasis, masyarakat desa dan masyarakat Paris secara umum.

##### 3.1.1 Jean Péloueyre

Jean, tokoh utama dalam novel *Le Baiser au Lépreux*, putra M. Jérôme adalah orang kaya di desa kelahirannya. Ia mempunyai tanah, pertanian yang besar dan sawah. Akan tetapi, berbeda dengan M. Jérôme, ia tidak dihormati di masyarakat. Ia selalu dicemooh dan didiskriminasi sejak kecil baik di lingkungan sekolah mau pun desa secara umum.

##### A. Deskripsi Fisik Jean

Ia mempunyai fisik yang buruk yaitu badan yang kecil, pipi yang cekung, hidung panjang dengan ujung yang merah, dan gigi yang berbentuk buruk dan ia pun tidak merawat tubuhnya.

*<< Il était si petit que la basse glace du trumeau refléta sa pauvre mine, ses joues creuses, un nez long, au bout pointu, rouge et comme*

*usé. Les cheveux ras s'avançaient sur son front déjà ridé, une grimace decouvert ses gencives, des dents mauvaises. >> (37)*

<< Ia begitu pendek sehingga perapian memantulkan wajahnya yang buruk, pipinya yang cekung, hidungnya yang panjang dengan ujung yang runcing, dan merah seolah sudah tua. Rambutnya yang pendek menutupi dahinya yang sudah berkerut, ketika ia meringis terlihat gusinya dan giginya yang buruk.>> (37)

Deskripsi fisik Jean merupakan salah satu alasan kesengsaraannya. Nasib Jean digambarkan buruk terutama karena fisiknya tersebut. Oleh karena itu, ia tidak diterima di masyarakat dan ditolak oleh Noémi.

## B. Deskripsi Sifat Jean

Akibat diskriminasi masyarakat kepada Jean sejak kecil, Jean mempunyai sifat pesimis, iri hati, tidak percaya diri, tertutup dan tidak pernah maksimal dalam setiap pekerjaannya.

Pesimisme Jean terlihat karena ia melihat dunia dalam kegelapan, ia berpikir bahwa ia dikutuk untuk hidup menderita tidak seperti temannya yang ditakdirkan untuk hidup bahagia. Ia selalu berpikir bahwa sebaik apapun perilaku yang ia laksanakan, kemalangan akan selalu mendatangnya.

Kesengsaraan dalam kehidupannya menimbulkan rasa iri hati bahkan terhadap temannya dan pembantunya sendiri karena mereka mempunyai fisik yang menarik dan hidup bahagia. Selain iri hati ia juga mempunyai sifat tertutup dan tidak percaya diri sehingga ia menghindar dari kontak orang lain, bepergian secara sembunyi-sembunyi dan berusaha untuk tidak melihat bayangannya sendiri.

*<< Jean Péloueyre payait les consommations, suivait le quai jusqu'à l'hôtel, se déshabillait à tâtons pour ne pas se voir dans la glace. >>(111)*

<< Jean Péloueyre membayar makanannya, mengikuti jalan dermaga menuju hotel, membuka baju dalam gelap agar tidak melihat dirinya di cermin.>> (111)

Salah satu sifat Jean yang berdampak pada kerjanya adalah sifatnya yang cepat putus asa sehingga tidak pernah dapat menyelesaikan tugas apapun yang diberikan kepadanya. Hal tersebut membuatnya benci kepada dirinya sendiri.

<<*Le jeune homme prétendait manquer des documents essentiels. Au vrai, de souffle court, il n'allait jamais jusqu'au bout d'aucune étude. de ses livres, il les zébrait de notes, et les dernières, il ne les coupait pas.*>> (87)

<<Pemuda tersebut beralasan kekurangan bahan-bahan yang penting. Sebenarnya, dengan terengah-engah, ia tidak pernah menyelesaikan pendidikan apapun. Ia menandai buku-bukunya dengan catatan yang tidak pernah ia baca lagi.>> (87)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa ia selalu menyalahkan kurangnya data dalam pendidikannya dan tidak berusaha untuk berubah. Akibat dari sifat-sifat negatif yang dimiliki Jean tersebutlah, Jean menjadi pasrah dan pun menjadi.

<< *il portait sur sa face une condamnation inéluctable ; tout son être était construit pour la défaite.*>> (21)

<< Wajahnya merupakan suatu bentuk hukuman yang tak terelakkan. seluruh dirinya ditakdirkan untuk dikalahkan. >> (21)

### C. Perkembangan pemikiran dan Sikap Jean

<< *Jean prend le livre de Montaigne et dit: Pour moi, je loue une vie sombre et muette..*>> (46)

<< Jean mengambil buku Montaigne dan mengatakan: Saya mensyukuri kehidupan yang gelap dan sunyi. >> (46)

Melalui kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Jean mempunyai kehidupan yang gelap dan mulai menerima keadaan kehidupannya tersebut. Akan tetapi kemudian pola pikirnya berubah ketika membaca buku Nietzsche.

*<< Il répétait les mots de Nietzsche, se pénétrait de leur sens, les entendait gronder en lui, comme un grand vent d'octobre. Un instant, il crut voir à ses pieds, pareille à un chêne déraciné, de Foi. Sa Foi n'était elle pas là, gisante, dans ce torride jour? .. Les mots de Nietzsche avaient renversé les murs de sa cellule ; le cou dans les épaules et les yeux clignotants, on eût dit d'un oiseau nocturne lâché dans le grand jour >> (55)*

<<Ia mengulangi kata-kata Nietzsche, mendalami maksudnya, mendengarkannya bergerumuh di dalam dirinya, seperti angin besar pada bulan Oktober. Suatu saat ia mengira melihat di kakinya, seperti sebuah pohon yang dicabut dari akarnya yaitu keyakinan. Keyakinannya bukankah berada di sana, terkulai pada hari yang panas ini?.. Kata-kata Nietzsche telah merobohkan dinding penjaranya, lehernya di atas bahunya dan mata yang berkedip dan tampak seperti burung malam yang dilepaskan di siang hari >> (55)

Ia digambarkan sebagai seseorang yang telah dibebaskan dari penjaranya<sup>1</sup> selama ini. Pengaruh dari tulisan tersebut adalah keberaniannya untuk menerima pernikahannya dengan Noémi, seseorang yang ia tidak berani temui sebelumnya.

Masa-masa tunangan Jean dengan Noémi merupakan masa-masa menguatnya iman Jean. Kebahagiaan tersebut membuatnya bertanya akan rencana Tuhan. Selama periode tersebut, bayangan untuk menikah dengan Noémi dan dapat menggenggam seorang wanita di tangannya terlihat seperti sebuah mukzijat bagi Jean.

Selain itu, walaupun ia dekat dengan pastur dan mempelajari agama, ia tidak mempercayai pelajaran-pelajaran yang telah ia dapati tersebut. Bagi diri Jean, Gereja adalah suatu bentuk pelarian bagi dirinya dari kesengsaraannya. Ia melihat orang yang berada di altar sebagai teman-teman yang ia tidak pernah

<sup>1</sup> Penggunaan kata penjara diatas disebabkan oleh membesarnya *amour propre* pada diri Jean sehingga *amour pour Dieu* (cinta kepada Tuhannya) berkurang. Jean menganggap bahwa agama menjadi sebuah penjara bagi dirinya sehingga dia tidak bebas. Jean mulai masuk kedalam persepsi kebebasan Nietzsche yang menyatakan bahwa kesombongan dan cinta pada diri sendiri merupakan kebebasan absolut. Akan tetapi, hal tersebut menurut pemikiran Jansenisme adalah sebuah bentuk dari kebebasan terbatas dari manusia yaitu bahwa Jean mulai menjauh lagi dari Jalan Tuhan dengan menurunnya usahanya tersebut. ( Pascal, 83)

dapatkan, Bunda Maria sebagai pengganti ibunya dan sakramen sebagai bentuk curahan hatinya. Meskipun demikian, ketika ia ditugaskan oleh Pastor untuk belajar agama di dalam *cercle d'étude* yaitu sebuah kelompok belajar, ia justru kembali dicemooh anggota kelompok tersebut. Dengan demikian ia tidak melaksanakan agamanya karena cintanya kepada Tuhan akan tetapi sebagai bentuk pencarian kebahagiaan, yang ia tidak dapatkan.

Oleh karena itu, ia mudah terpengaruh oleh pendapat Nietzsche yang menyerang pemikiran agama Katolik. Hanya karena membaca cuplikan dari bagian buku tersebut, *amour propre* nya muncul sehingga ia berusaha untuk menjadi tuan atas dirinya sendiri ketika membaca buku Nietzsche.

*<< Jean, affolé, ne trouvait pas ses mots. Quelle honte d'éprouver une telle terreur ! N'était ce pas enfin le temps de s'échapper du troupeau des esclaves et d'agir en maître ? Cette minute unique lui était donnée pour rompre sa chaîne, devenir un homme. Comme on le pressait de répondre, il fit un vague signe d'assentiment. Plus tard, songeant à cette seconde où se noua son destin, il s'avoua que dix pages de Nietzsche mal comprises le décidèrent. Il s'évada...>> (21)*

<< Jean panik dan tidak dapat menemukan kata-kata. Begitu memalukannya ketika merasakan ketakutan seperti ini ! Bukankah saatnya ia terbebaskannya dari kaum budak dan bertindak menjadi tuan? Ia diberikan satu kesempatan untuk mematahkan rantai besi yang mengikatnya, agar ia dapat menjadi manusia. Karena didesak untuk menjawab, ia setuju. Kemudian, ketika berpikir kepada detik yang mengubah nasibnya tersebut, ia mengakui bahwa sepuluh halaman Nietzsche yang ia tidak begitu mengerti telah berperan dalam keputusannya. Ia membebaskan diri...>> (21)

*<< il put rire, se couer les épaules, faire craquer ses doigts, crier : « Je suis un Maître, un Maître un Maître ! >> (47)*

<< Dia dapat tertawa, menggoyangkan pundaknya, membunyikan jarinya dan berteriak: Saya adalah Tuan, Tuan, Tuan! >> (147)

Buku Nietzsche merupakan salah satu alasan gejolak iman Jean. Buku ini menyerang pemikiran agama Katolik terutama pemikiran Jansenisme, yaitu bahwa manusia harus menjadi tuan akan dirinya sendiri dan agama Katolik hanya membiarkan yang nasibnya terpuruk menjadi lebih terpuruk lagi. Menurut pemikiran Jansenisme pemikiran ini adalah pemikiran yang berdosa

dan sebuah bentuk dari *amour propre* manusia yang akan menjadikan manusia masuk kedalam keterpurukan. Menurut pemikiran Jansenisme, manusia yang baik adalah manusia yang menerima kenyataan dan tidak hidup dalam kebohongan dan melihat kebenaran dalam kehidupannya yaitu kesengsaraannya. Akan tetapi, Jean sangat terpengaruh oleh pemikiran tersebut dan berusaha untuk lebih bahagia sehingga menerima pernikahannya dengan Noémi.

Oleh karena itu, pernikahannya dengan Noémi yang ia anggap sebagai bentuk dari kebebasannya untuk menentukan takdirnya sendiri pada akhirnya justru menambahkan kesengsaraannya dan berakhir dengan kegagalan sehingga membuktikan pemikiran Jansenisme tersebut. Noémi sengsara bila dekat dengan Jean sehingga Jean memutuskan untuk pergi ke Paris untuk mengurangi penderitaan Noémi.

Pemikiran Nietzsche masih melekat dalam benak Jean, ia masih menginginkan untuk menjadi tuan atas dirinya sendiri karena keberadaan *amour propre* nya itu, dan menginginkan untuk mencicipi kenikmatan duniawi yang tidak diberikan Noémi kepada dirinya sebagai bentuk dari hasrat badaniahnya. Oleh karena itu, ia kemudian memutuskan untuk melanggar larangan Tuhan dan menyewa jasa seorang wanita penghibur.

*<< Alors une voix derrière lui chuchota ; elle l'appelait : chéri ; elle lui disait : viens. Tout près du sien, un jeune visage était exsangue sous le fard. ...Même de telles créatures, aurait-il jamais osé attendre un appel ? Une autre femme que Noémi ?.>> (100-101)*

*<< Maka, sebuah suara berbisik dari belakang dirinya ; ia memanggilnya : sayang ; dia menyatakan kepadanya untuk datang. Di dekat wajahnya, sebuah wajah pucat dibalik rias wajah.....bahkan makhluk-mahluk semacam ini akankah pernah berani menunggu suatu panggilan ? Wanita lain selain Noémi ? >> (100-101)*

*<< Elle l'appela son loup tandis qu'avec un soin infini, elle enlevait des bas de soie végétale. Cette hâte de se donner, ce consentement, cette soumission sans dégoût>> (109)*

<< Ia memanggilnya serigalnya, sementara dengan sangat hati-hati, ia membuka stoking yang terbuat dari sutra. Ketergesaan ini untuk menyerahkan diri, menyerahkan diri tanpa rasa jijik.>> (109)

Penggunaan kata *loup* yang merupakan binatang sebagai panggilan bagi Jean menunjukkan salah satu pemikiran Pascal. Sebagai seorang Jansenis, ia mengatakan bahwa ketika manusia telah mengikuti hasrat badaniahnya (*desir du corps*) maka ia tidak berbeda dengan binatang.

Akan tetapi, ironi yang ada melalui cuplikan tersebut dapat terlihat bahwa sang wanita penghibur memiliki sikap yang diharapkan Jean terdapat dalam diri Noémi. Contoh dari harapan tersebut seperti melayani dan tidak jijik akan diri Jean.

*<< Dans le café, où de nouveau il s'attablait, c'était l'heure d'un orchestre et Jean Péloueyre subissait jusqu'au désespoir la toute-puissance de la musique sur son coeur. Elle le livrait sans recours au fantôme de Noémi. Il voyageait par la pensée sur ce corps que jamais il n'avait contemplé qu'endormi. Dans le sommeil, au long des nuits de septembre et quand le clair de lune coulait sur le lit, le triste faune avait mieux appris à connaître ce corps que si, amant heureux, il l'eût possédé dans un mutuel délire. Il n'avait jamais tenu entre ses bras qu'un cadavre mais il l'avait réellement pénétré avec ses yeux. Peut-être connaissons-nous mieux qu'aucune autre, la femme qui ne nous a pas aimés.>> (97)*

<< Di dalam café, tempat ia kembali singgah, pada saat itu, saatnya sebuah orkestra sedang memainkan musik yang mengakibatkan Jean Péloueyre putus asa karena dampak kekuatan musik tersebut begitu besar pada batinnya. Musik tersebut membawa dirinya kepada hantu Noémi. Pikirannya menjelajahi badan Noémi yang hanya dapat ia perhatikan pada saat tidur. Dalam keadaan tidur, sepanjang malam di bulan September dan ketika cahaya bulan menyinari tempat tidur, fauna sedih ini telah lebih jauh belajar untuk mengenal tubuh tersebut, jika ia adalah seorang kekasih yang bahagia, ia dapat memilikinya dalam hasrat yang timbal balik. Ia hanya pernah memegang mayat dalam pelukannya akan tetapi ia telah benar-benar memperhatikan tubuh tersebut dengan matanya. Mungkin kita lebih mengenal wanita yang tidak pernah mencintai kita daripada wanita mana pun. >> (97)

Akan tetapi, saat akan memulai menggunakan jasa wanita penghibur, Jean teringat akan Noémi dan kemudian pergi meninggalkan wanita penghibur tersebut. Ia kemudian mempunyai keinginan untuk mencintai Noémi dan

menjadi pasangan yang saling mencintai dan bertekad untuk tidak mengkhianati Noémi dan berzina. Pemikiran tersebut merupakan sebuah bentuk dari ilusi yang disebabkan oleh *amour-propre* dalam diri Jean. Yaitu keinginannya untuk dicintai. Akan tetapi, *amour-propre* tersebut merupakan akan berakibat buruk.

Iman Jean bergejolak dengan hebat ketika di Paris, ia teringat lagi bahwa Noémi lebih bahagia bila tidak dekat dengan dirinya sehingga ia berpikir untuk mati di kota tersebut agar Noémi bahagia. Pikirannya tersebut juga disebabkan oleh larangan perceraian dalam agama Katolik, sehingga, walau sempat tergoda oleh godaan duniawi, ia kembali berusaha untuk masuk ke jalan Tuhan. Akan tetapi, kedatangan surat pastur yang menceritakan keadaan desa telah mengubah pikiran, keputusannya sehingga ia memilih untuk kembali ke desa.

Ketika balik ke desa, kondisi kesehatan Jean sangat buruk dan ia pun mulai dicemooh di desanya lagi karena fisiknya yang buruk jika dibandingkan dengan Noémi yang menjadi sehat kembali setelah kepergian Jean. Setelah Jean beberapa lama berada di desa, kondisi Noémi kembali memburuk sehingga Jean memutuskan untuk menghindar sebanyak mungkin dari Noémi dan mati perlahan-lahan dengan berada dekat dengan putra dokter Pieuchon yang kemudian meninggal lebih dahulu dari Jean.

Perasaan tidak rela Jean yang muncul ketika akan meninggal menunjukkan penyesalannya dan ketidakhagiaannya atas pilihannya.

*<< Ah ! qu' il aurait voulu vivre ...Quelle sombre folie lui avait donc inspiré le désir de la mort ? Même sans Noémi, même sans femme, il fait si bon boire l'air et la caresse du vent de l'aube l'emporte sur toutes caresses.>> (159)*

*<< Ah! Begitu inginnya ia hidup ...Kegilaan apakah yang telah menginspirasi untuk mati? Walaupun tanpa Noémi, walaupun tanpa wanita, begitu nikmatnya menghirup udara dan memrasakan angin fajar yang membawa segala belaian.>> (159)*

### 3.1.1 Daniel Trasis:

Daniel Trasis, salah satu teman terdekat Jean, tidak membantunya untuk mempunyai kehidupan yang bahagia di dunia tetapi justru membuat Jiwa Jean sengsara dengan perasaan iri akan dirinya yang tampan.

*<< S'il eût possédé les boucles de Daniel Trasis. Ce visage que depuis son enfance les femmes jamais ne s'étaient interrompues de caresser. Jean Péloueyre se fût-il mêlé au troupeau des vieilles filles et des servantes? il portait sur sa face une condamnation inéluctable; tout son être était construit pour la défaite>> (20-21)*

<< Seandainya ia mempunyai rambut ikal Daniel Trasis dan wajah yang sejak kecilnya dibelai tanpa henti oleh para wanita, akankah ia menjadi bagian dari para wanita tua dan para pembantu? Wajahnya dibebani oleh sebuah hukuman yang tidak dapat dihindari, tubuhnya diciptakan Tuhan untuk kekalahan.>> (20-21)

Selain itu, Jean juga tidak dapat mempunyai pilihan kehidupan seperti Daniel.

*<< Ce camarade était à Paris, lancé dans la littérature. Jean l'imaginait, le corps ramassé, puis bondissait dans la cohue parisienne, s'y enfonçant comme un plongeur; sans doute y nageait-il maintenant, haletait-il vers des buts précis : fortune, gloire, amour tous les fruits défendus à ta bouche, Jean Pélouyre. >> (25)*

<< Teman Jean ini mendalami dunia sastra ketika berada di Paris. Jean membayangkannya, tubuh yang terangkat kemudian membaour di tengah kepadatan kota Paris. Menyelami kota Paris seperti penyelam. Mungkin ia sekarang akan berenang menuju tujuan-tujuan yang jelas seperti kekayaan, ketenaran, cinta. Buah-buah terlarang untukmu ,Jean Pélouyre.>> (25)

Melalui cuplikan tersebut terlihat bahwa Jean tidak punya tujuan yang jelas dalam kehidupannya jika dibandingkan dengan temannya.

### 3.1.2 M.Jérôme:

M. Jérôme merupakan orang terkaya di desanya. Ia menguasai sebagian besar tanah, perternakan di desa tersebut. Selain itu, ia memiliki salah satu rumah terbesar di desa tersebut. Berkat hartanya, ia sangat ditakuti di desanya. Ia adalah ayah Jean dan berperan penting dalam mempengaruhi pemikiran dan sifat Jean.

#### A. Deskripsi Fisik M. Jérôme

M. Jérôme mempunyai ciri fisik yang sama dengan Jean sehingga Jean dapat dikatakan sebagai replika dari dirinya. Selain itu, sebelum kedatangan Noémi, M. Jérôme mempunyai fisik yang lemah karena sakit selama bertahun-tahun.

<< *Comme son père, d'ailleurs, comme son père.*>> (21)

<< Lagipula seperti ayahnya, seperti ayahnya,>> (21)

#### B. Sifat M. Jérôme

Sebelum bertemu dengan Noémi, M. Jérôme adalah orang yang pesimis akan kehidupan, penakut, penuh dengan kebencian dan selalu menggunakan kata-kata kasar kepada pembantunya.

Sifat pesimis akan kehidupan disebabkan oleh penyakit yang ia derita selama bertahun-tahun. Ia harus menghabiskan waktunya di rumah dan kamarnya. Insomnianya mengakibatkan seluruh rumah harus tidak berisik selama ia tidur. Dengan demikian terlihat otoritas yang dimiliki M. Jérôme di rumahnya berkat kekayaannya. Penggunaan kata *dressé* yang biasa digunakan untuk binatang menunjukkan tingkat kekuasaannya terhadap isi rumahnya. Semua perintah tersebut hanya untuk menghormati keinginannya yang ingin tidur demi tetap hidup. Suatu kontradiksi yang terjadi dalam keinginan tersebut ketika sebenarnya M. Jérôme sangat menginginkan kematian karena penyakitnya yang tidak sembuh-sembuh.

Walaupun telah memiliki harta dan kepatuhan dari karyawannya. M. Jérôme tetap terbangun dengan buruk dan selalu menggunakan kata-kata kasar kepada pembantunya yang berusaha untuk merawatnya.

<< *A peine son fils au lit, il se coucha lui aussi, prétendant souffrir de partout, et refusa avec de gros mots les soins de Cadette.*>> (*Ibid.*)

<< Ketika putranya baru tertidur, ia pun ikut berbaring, Ia mengaku menderita di sekujur tubuhnya dan menolak dengan kata-kata kasar perawatan Cadette. >> (*Ibid.,*)

M. Jérôme adalah orang yang penakut. Ia tidak ingin sendiri dan harus selalu ditemani oleh Jean atau Noémi.

### C. Pemikiran dan sikap M. Jérôme kepada Jean

M. Jérôme mempunyai iman yang kuat. Ia bahkan selalu berusaha untuk tidak melewatkan misa walaupun sakit. Ia menganut ajaran santo Augustinus yang merupakan sumber dari pemikiran Jansenisme. Akan tetapi, karena telah merasa tidak mendapatkan *grâce efficace*, maka ia menjadi pesimis dan pasrah akan kehidupannya. Oleh karena itu, ia tidak berusaha untuk mengubah kehidupannya. Hal ini disebabkan M. Jérôme ingin mengikuti ajaran Jansenisme yang menyatakan bahwa segala upaya dalam rangka merubah dan mengambil kendali hidupnya sendiri justru akan menjadi sumber dari keterpurukan nasibnya dan akan membawanya kepada dosa. Pemikiran seperti ini merupakan suatu bentuk dari menghindarinya M. Jérôme dari *amour de soi* dan keinginannya untuk meningkatkan *amour pour Dieu* nya ( Cinta kepada Tuhan). Dengan demikian ia akan menjadi bijaksana dan melihat kebenaran.

<< *Sans doute Les Etats, comme sa religion, le fournissaient de subterfuges. pour parer du nom de sagesse son renoncement à toute conquête ?*>> (61)

<< Mungkin negara-negara seperti agamanya memberinya alasan-alasan untuk mundur dari segala usaha dengan alasan kebijaksanaan? .>> (61)

Akan tetapi, selain membaca Al-Kitab dan menjadi penganut agama Katolik yang taat, ia membaca buku-buku Montaigne<sup>2</sup>. Bacaan M. Jérôme tentang buku Montaigne justru menjadi awal dari pemberontakan iman dalam diri Jean karena buku-buku Montaigne<sup>3</sup> tersebut terpengaruh oleh scepticisme<sup>4</sup>. Puncak dari pemberontakan atau gejolak iman tersebut terjadi ketika Jean membaca Niétsche.

Walaupun demikian, M. Jérôme mempunyai pola pikir yang ketat akan agamanya maka ia melarang Noémi untuk menikah lagi dan mewajibkannya untuk selalu memakai baju hitam. Hal ini dikarenakan perceraian menurut Jansenisme merupakan dosa.

M. Jérôme sebagai ayah Jean mempunyai pengaruh yang kuat terhadap sikap, pemikiran dan tindakan Jean. Pemikiran M. Jérôme yang suram akan dunia mempengaruhi pola pikir Jean yang kemudian menjadi suram juga. Sikap M. Jérôme yang pesimis akan kehidupan dan menginginkan kematian kemudian menginspirasi Jean untuk mati juga<sup>5</sup>. Walaupun demikian, muncul dalam diri Jean perasaan sayang sekaligus benci akan ayahnya.

*<< Oui, oui, se répétait Jean Péloueyre, ce pauvre homme appelait tantôt stoïcisme, tantôt résignation chrétienne, immense défaite de sa vie. Ah ! que Jean se sentait donc lucide ! Aimant et plaignant son père, comit à cette heure, il le méprisait ! Le malade se lamenta : des élancements dans la nuque, l'envie de rendre..>> (26)*

<< Iya, iya, Jean Péloueyre mengulang pada dirinya sendiri, lelaki malang ini mengingatkannya sesekali pada stoikisme<sup>6</sup> (sikap tabah) sesekali pada penyerahan diri Kristen, kegagalan yang besar dari hidupnya. Ah !! Pikiran Jean menjadi jernih! Menyayangi dan menyesali ayahnya seperti pada saat ini, ia membencinya !! Si sakit

<sup>2</sup> Montaigne merupakan seorang filsuf yang pemikirannya menyerang pemikiran Jansenisme karena percaya bahwa manusia dapat mengendalikan nasibnya sendiri dan pertolongan dari Tuhan hanyalah bersifat persuasif. Oleh karena itu, Montaigne menaruh kepercayaan yang besar terhadap manusia dan tidak percaya kepada pemikiran predeterminisme (Montaigne, 1993: 89)

<sup>3</sup> Buku Montaigne yang terpengaruh oleh pemikiran sceptisme adalah les essais. (Montaigne, 1993:85)

<sup>4</sup> Pemikiran yang melawan pemikiran-pemikiran agama yang dogmatik (Bordas, 1994: 4657)

<sup>5</sup> Pemikiran seperti ini berasal dari pemikiran dari Montaigne yang menyatakan bahwa lebih baik hidup bahagia atau mati saja. (Montaigne, 1993:33)

<sup>6</sup> Doktrin yang mengajarkan bahwa kebahagiaan berada dalam kebajikan dan menyatakan bahwa perbedaan mempengaruhi ... Keberanian untuk tahan terhadap sakit, kesengsaraan, kemiskinan (Le Petit Robert, 2010: 2436)

kemudian mengeluh, rasa nyeri di leher, keinginan untuk menyerah..>> (26)

Ia tidak pernah menghibur Jean yang mengalami tekanan masyarakat karena fisik M.Jérôme juga buruk. Selain itu, larangan M. Jérôme kepada Jean untuk keluar sekolah mempengaruhi sifat Jean. Jean menjadi introvert dan tidak dibiasakan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Ia menahan Jean ketika Jean akan pergi ke sekolah karena M.Jérôme takut berada sendiri dalam kesakitannya.

*<< Et elle rappela les faux départs de Jean Péloueyre pour le collège, le trousseau préparé, la voiture devant la porte, son père, à la dernière seconde, le retenait.... M. Jérôme sanglotait, feignait une attaque, tant il était lâche devant la minute d'angoisse d'une séparation..>> (38)*

<< Dan dia mengingatkan hari pertama Sekolah Menengah Pertama Jean yang berakhir buruk. Baju pengganti telah disiapkan, mobil telah ada di depan pintu, ayahnya pada detik terakhir menahannya .. M. Jérôme terisak-isak, pura-pura terkena serangan, dia begitu takut ketika harus menghadapi detik-detik perpisahan yang menakutkan..>> (38)

Jean tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah karena harus menemani ayahnya yang sakit selama bertahun-tahun. Dengan demikian M. Jérôme merupakan salah satu alasan mengapa Jean tidak banyak bersosialisasi dengan anak-anak seumurnya.

*<< souhait glissante, sombre et muette ! Sans doute, dès cette époque, le pauvre homme exigeait-il du silence, mais un silence un peu troublé par cette petite vie souffrante de Jean à ses côtés. Ainsi Jean Péloueyre avait travaillé avec le curé jusqu'à quinze ans et, ne fut au collège que pour le baccalaueat.>> (41)*

<< Harapan yang terjat, gelap dan sepi ! Tak dapat dipungkiri bahwa sejak saat itu, lelaki malang tersebut telah mencari keheningan, tetapi keheningan yang sedikit terganggu oleh kehidupannya walau dengan ada Jean didekatnya. Maka Jean Péloueyre telah bekerja dengan pastur sampai usia lima belas tahun dan masuk SMP hanya untuk ujian baccalauréat.>> (41)

Ide pernikahan Jean yang berakibat fatal tersebut, merupakan ide dari M. Jérôme. Niat tersebut disebabkan oleh keinginan M. Jérôme agar hartanya tidak dimiliki oleh adiknya Félicité dan putranya Fernand. Ia tidak menghiraukan penolakan Jean dan berusaha menggunakan argumen-argumen yang memberikan gambaran Noémi yang penurut dan akan mengikuti perintah Jean.

*<< Mais complaisamment il rappelle les vertus de Noémi que M. le curé a choisi entre toutes et qui édifie la paroisse. Elle appartient à cette race qui ne cherche dans le mariage aucune joie charnelle ; femme de devoir, soumise à Dieu et à son époux, ce sera une de ces mères comme on en rencontre encore et de qui rien, en dépit de multiples grossesses, n'entame la candide ignorance. >> ( 40)*

<< Tetapi dengan lembut M. Jérôme mengingatkan kebajikan Noémi yang merupakan salah satu alasan sang pastur memilihnya diantara wanita yang lain di paroki. Noémi termasuk golongan orang yang tidak mencari kenikmatan jasmani dalam pernikahan. Wanita yang mengetahui tugasnya, patuh kepada Tuhan dan kepada suaminya. Ia merupakan salah satu dari ibu zaman sekarang yang walaupun berkali-kali hamil akan tetap tulus dan nurut.>> (40)

### 3.1.3 Pastur

#### A. Deskripsi Fisik Pastur

Pastur adalah orang yang pendek dan gemuk.

*<< Il allongeait vers la flamme des jambes courtes et enflées.>> ( 85-86)*

*<< Ia membentangkan kakinya yang pendek dan bengkak ke api.>> (85-86)*

#### B. Deskripsi Sifat Pastur

Pastur tidaklah ramah dan rendah hati seperti gambaran pastur Katolik yang terdapat dalam buku *les Pensées* tulisan Pascal dan merupakan pengembangan pemikiran Jansenisme (Pascal.1623: 40). Ia merupakan orang yang pemurung, egois, narsistik dan tidak mengakui kesalahannya.

*<< En dépit de sa rondinesse, rien en lui n'est jovial.>> (48)*

<< Walaupun ia mempunyai tubuh yang bulat tidak ada satu pun ditubuhnya yang terlihat ceria. >>(48)

Pastur merupakan orang yang suka didengar oleh orang lain sehingga ia sering datang ke rumah Jean dan M. Jérôme untuk menceritakan kisahnya. Rutinitas ini dilakukan walaupun Jean telah menikah dengan Noémi, ia tetap bercerita dengan semangat dan tidak melihat bahwa Jean, Noémi dan M. Jérôme mempunyai ekspresi yang seolah lelah dan tidak ingin mendengar perkataan sang pastur.

Pastur mempunyai gengsi yang tinggi sehingga tidak pernah ingin mengakui kesalahannya. Ketika Noémi mengatakan bahwa kematian Jean merupakan salah sang pastur, ia hanya menjawab bahwa perintahnya kepada Jean untuk pergi ke Paris merupakan tindakan yang telah ia lakukan setelah berdoa. Walaupun sebenarnya ia sangat merasa bersalah dalam dirinya.

*<< Le curé dit encore : « J'ai agi après avoir prié, Noémi. Il faut adorer les voies de Dieu. » Il enfila sa douillette. Mais, dans le secret, il était la proie de sentiments contraires, et, au long de ses insomnies, pleurait sur Jean Péloueyre >> (146)*

<< Imam itu berkata lagi: "Aku bertindak setelah berdoa, Noémi. Kita harus menyukai jalan Tuhan.>> Dia mengenakan mantelnya. Namun, secara rahasia mempunyai perasaan yang berbeda dan setiap kali ia tidak dapat tidur, ia termakan oleh perasaan tersebut dan menangi Jean.>> (146)

### C. Pemikiran dan sikap pastur

Menurut pemikiran Jansenisme, dosa manusia tidak dapat dihapus melalui pengakuan dosa, walaupun begitu, pastur dalam novel ini tetap menjalankan hal tersebut untuk menenangkan kondisi spiritual pengikutnya seperti pada kondisi spiritual Noémi dan Jean.

Pastur berpikir bahwa ia harus menunjukkan jalan yang benar untuk warga desa tersebut, oleh karena itu ia menentukan jodoh-jodoh para pemuda-pemudi di desa tersebut seperti Jean dan Noémi. Ia tidak hanya menentukan tetapi juga mempunyai pengaruh yang kuat atas opini para pemuda-pemudi tersebut. Ketika Noémi menolak rencana pernikahannya, ia kemudian berubah pikiran ketika dikatakan bahwa sang pastur lah yang menentukan pernikahan tersebut.

Pastur mempunyai menaruh perhatian akan harta. Dalam Jansenisme hal ini dinamakan sebagai *desir de la richesse*. Keinginan seperti ini sebenarnya dianggap sebagai godaan duniawi dan termasuk sebuah bentuk dari *amour de soi* dan dianggap sebagai awal dari keterpurukan nasib dan awal dari dosa. Akan tetapi, sang pastur justru berpikir bahwa dirinya harus ikut campur dalam masalah harta tersebut. Contohnya adalah dengan melaksanakan pernikahan Jean dengan Noémi agar harta Jean tidak digunakan oleh Fernand untuk kegiatan yang bertentangan dengan agama, sehingga Fernand dan Félicité digambarkan sebagai serigala dan Jean digambarkan sebagai domba.

*<< il a décidé qu'il n'était pas bon que Jean Péloueyre demeurât seul ; et il lui importe surtout, à ce pasteur, que la maison Péloueyre ne devienne un jour la maison Cazenave ; que le loup ne se glisse pas dans la bergerie. >> (51)*

<< Dia memutuskan bahwa tidaklah baik Jean hidup sendirian; yang penting bagi dirinya adalah mencegah rumah Péloueyre menjadi rumah Cazenave; bahwa serigala tidak menyusup ke dalam kandang domba.>> (51)

Pernikahan Jean berakhir buruk: Jean hampir berzina, Noémi sengsara dan untuk menghindari dari perceraian Jean memilih untuk mati. Dengan demikian, terbukti salah satu pemikiran Jansen yang menyatakan bahwa hasrat akan kekayaan akan berakibat buruk. Pastur yang sebenarnya merupakan simbol dari Gereja, pada novel ini, terbukti sebagai manusia biasa saja. Ia dapat melakukan keputusan yang salah dan tidak bijaksana. Ia berperan penting dalam keputusan pernikahan tersebut dan keberangkatan Jean ke Paris. Dua peristiwa yang berakhir fatal karena niatnya bukan berdasarkan niat agama akan tetapi karena kepentingan materil yaitu untuk menyelamatkan harta M. Jérôme.

#### 3.1.4 Fernand

Fernand, keponakan M. Jérôme dan putra Félicité adalah ketua dewan desa. Ia sangat erat dengan ibunya dan selalu diikuti oleh ibunya kemanapun ia pergi. Ia adalah seorang yang tidak memperdulikan lingkungannya untuk

kepentingannya sendiri sehingga tidak segan-segan untuk membuat M. Jérôme dan Cadette benci kepada dirinya.

<<... *Fernand et Félicité laisseraient derrière lui Cadette en larmes et son maître suffoquant*>> (27)

<< .. Fernand dan Félicité akan membuat Cadette menangis dan tuannya sesak nafas>> (27)

Ia adalah orang yang sangat materialistis dan sangat menginginkan harta Jean. Hal ini dikarenakan karena ia hanya mempunyai *amour propre* dan hasrat mempunyai hasrat yang tinggi akan kekayaan. Oleh karena itu, Ia selalu berusaha agar Jean kehilangan kepercayaan diri dan tidak menikah dengan Noémi. Cara yang ia gunakan adalah dengan menyebarkan berita kepada masyarakat bahwa pernikahan tersebut hanya akan membawa bencana bagi Jean.

#### 3.1.4 Félicité

Félicité merupakan ibu dari Fernand dan adik dari M. Jérôme. Hidupnya dihabiskan untuk kepentingan putranya dan akan melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya walaupun harus menindas orang lain.

Ia adalah orang yang licik dan berwajah dua. Ia akan menggunakan senyuman palsu kepada Jean untuk menutupi rasa bencinya. Kebencian tersebut disebabkan Félicité merupakan orang yang materialistis dan hanya mengharapkan kematian Jean, yang ia yakini akan meninggal dini, agar mendapatkan harta Jean untuk dirinya dan putranya. Keinginan akan harta Jean tersebutlah yang membuat Félicité menggunakan berbagai cara agar Jean tidak menikah. Selain itu, karena hasratnya yang tinggi akan kekayaan, ia tidak pernah memperdulikan Jean sejak kecil sehingga tidak mengurangi penderitaan Jean. Dengan demikian, terlihat bahwa *amour propre* pada diri Félicité menimbulkan kebohongan dan dosa.

### 3.1.5 Noémi:

Noémi merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh penting terhadap gejolak iman Jean. Ia adalah istri Jean yang masih berumur 17 tahun dan tidak pernah sekolah.

#### A. Deskripsi fisik Noémi:

Noémi adalah wanita yang sangat cantik dan dikagumi oleh banyak orang.

*<< .. d'un jeune corps dru et d'un séraphique visage qui faisait dire aux dames que Noémi d'Artiailh était jolie comme un tableau. Déjà son cou, sa douce gorge luisaient de moiteur. Des cils indéfinis ajoutaient à la chasteté des longues paupières sombres : visage encore baigné de vague enfance, virginité des lèvres puériles et soudain ces fortes mains de garçon, ..>> (33-34)*

<<.. dengan tubuh mudanya yang berisi dan wajah bidadari yang membuat para wanita bahwa menyebut Artiailh Naomi cantik seperti sebuah lukisan. Lehernya, tenggorokannya yang lembut dan lembab bersinar. Bulu matanya yang panjang semakin menyempurnakan mata hitam dan suci: wajah yang masih tampak kekanak-kanakan, bibir yang masih perawan dan tiba-tiba tangannya yang kuat seperti laki-laki, ..>> (33-34)

#### B. Sifat Noémi:

Noémi adalah wanita yang penurut, penasaran akan tetapi sedikit munafik.

*<< Petite âme ménagère, toute tendresse et piété, Noémi était bien incapable de rien répondre. Elle ne lisait pas d'autre que la bible. Elle servait chez ses parents, elle obéissa..>> (44)*

<< Jiwa ibu rumah tangga, lembut dan saleh, Noémi tidak mampu menjawab apapun. Ia hanya membaca Alkitab. Ia melayani kedua orang tuanya di rumah, dia taat .>> (44)

Noémi hanya diberikan pendidikan agama oleh orang tuanya, sepanjang hidupnya ia hanya membaca Alkitab sehingga tidak mempunyai pengetahuan lain. Oleh karena itu, ia berusaha untuk mengikuti perintah Tuhan untuk turut kepada orang tuanya dan menurut akan permintaan mereka bahkan ketika

diperintahkan untuk menikahi Jean. Sifat penurut tersebut terus melekat setelah menikah walaupun merasa jijik akan Jean yang berburuk rupa. Walaupun begitu, karena rasa jijiknya tersebut ia terkadang bersikap dingin ketika bertemu dengan Jean.

<< *La vierge mesure de l'oeil cette larve qui est son destin.*>> (52)

<< Sang perawan menilai dengan matanya manusia kerdil ini yang merupakan nasibnya. >> (52)

Penggunaan kata *larve* menunjukkan relasi yang dimiliki Noémi terhadap Jean dan perasaan jijiknya wanita tersebut kepada Jean. Penggambaran Jean sebagai ulat (binatang) menunjukkan posisi Jean yang rendah jika dibandingkan dengan Noémi dan perasaan jijik Noémi kepadanya.

Umurnya yang masih belia menjelaskan sifatnya yang belum dapat melakukan tindakan yang sesuai perkataannya. Oleh karena itu, ia susah untuk menjadi istri yang baik karena kejjikannya terhadap suaminya. Keinginannya untuk menjadi istri yang baik, mendorongnya untuk mengatakan bahwa ia tidak dapat berpisah dengan Jean. Akan tetapi ketika ditanyakan oleh Jean seandainya Jean tidak pergi, maka Noémi langsung menangis. Ketidakhlasan tersebut mengakibatkan Noémi yang walaupun penurut menjadi terpaksa dan berusaha untuk berpura-pura menjadi istri yang baik.

Kehidupan Noémi yang monoton menimbulkan sifat penasaran dalam dirinya sehingga ia membuka jendela rumahnya dengan cepat ketika ada kereta kuda yang lewat. Sejak saat itu ia mengenal sang dokter muda.

### C. Pemikiran dan Sikap Noémi

Umur Noémi yang masih muda menimbulkan keinginan untuk menikahi suami idamannya. Akan tetapi ia tidak dapat menolak keputusan pastur dan orang tuanya sehingga ia terpaksa menikah dengan Jean. Ia mengalami pergolakan jiwa yang kuat selama pernikahannya dengan Jean. Ia berusaha untuk mencintai Jean dan tidak jijik dengan tubuhnya, akan tetapi ia menderita ketika berada dekat dengan Jean sehingga hanya dapat berpura-pura

mencintainya. Hal ini disebabkan oleh besarnya *amour de soi* nya Noémi akan dirinya sehingga ia tidak dapat mencintai Jean.

Ia merasa bahwa dirinya bukanlah istri katolik yang baik dan tidak dapat mengembalikan cinta yang telah diberikan oleh Jean seperti yang seharusnya dilakukan oleh pasangan suami-istri menurut Augustinus yang kemudian dikembangkan oleh pemikiran Jansen.

Ia justru mencintai sang dokter muda yang tidak sengaja bertemu dengannya. Akan tetapi walaupun beberapa kali memikirkan dokter tersebut bahkan ketika berdoa, Noémi berusaha untuk bertobat dan berdoa untuk melupakan dokter tersebut.

*<<Noémi, toute instinct, mais dressée à l'examen de conscience, fut vite mise en alerte : sa première alarme vint, pendant sa prière, de ce qu'il fallut recommencer chaque oraison : entre Dieu et elle, souriait une figure brune. Au lit, elle en fut obsédée et au réveil, encore toute brouillée de rêves, elle pensa d'abord qu'elle allait le revoir..>> (115-116)*

*<<Noémi, berdasarkan seluruh nalurinya langsung menyadari kesalahannya berkat kebiasaannya terhadap ujian pikiran. Ketika ia berdoa, ia harus mengulangi perkataannya karena di antara Tuhan dan dirinya muncul sebuah wajah yang tersenyum kepadanya. Ia juga teringat akan pria tersebut ketika tidur dan ketika sudah bangun. Ia berpikir bahwa mungkin ia akan menjumpai pria tersebut lagi.>> (115-116)*

Noémi kemudian baru menyadari cinta Jean ketika Jean akan meninggal dan menyesal telah tidak menjadi istri yang baik dan mempunyai masa depan yang telah tertutup.

*<< elle se haïssait de n'être pas une épouse selon Dieu. >> (82)*

*<< Dia membenci dirinya sendiri karena bukan merupakan istri yang sesuai keinginan Tuhan. >> (82)*

Hubungan Jean dan Noémi tidaklah seperti pasangan suami istri biasanya. Ketika Jean berada dekat dengan Noémi, wanita tersebut menderita dan Jean digambarkan sebagai seperti binatang yang menyeramkan sedangkan Noémi digambarkan sebagai seorang wanita Katolik yang akan dimakannya. Akan tetapi ketika kamar gelap muncul

keberanian dalam diri Noémi untuk memeluk Jean, ia bagaikan seorang wanita Katolik yang berani melawan binatang-binatang buas. Di sini sangat terlihat bahwa seolah-olah Jean adalah macan-macan yang digunakan oleh orang Romawi ketika agama Katolik masih tidak diperbolehkan, untuk membunuh orang-orang Katolik. Ketika Noémi memeluk Jean, ia digambarkan sebagai orang-orang Katolik tersebut yang akan mati terbunuh dimakan oleh para macan.

Gambaran tersebut digunakan karena keberadaan Jean merupakan suatu cara yang membunuh Noémi secara perlahan. Oleh karena itu, Jean digambarkan sebagai pembunuh yang mencintai korbannya dan terkadang ia juga digambarkan sebagai kematian.

*<< Jean Péloueyre, dans les ténèbres, devinait la rétraction du corps adoré et s'en éloignait le plus possible. Quelquefois, Noémi, avançant une main vers ce visage moins odieux puisqu'elle ne le voyait plus, y sentait de chaudes larmes. Alors, pleine de remords et de pitié, comme dans un amphithéâtre une vierge chrétienne d'un seul élan se jetait vers la bête, les yeux fermés, les lèvres serrées, elle étreignait ce malheureux. >> (74)*

<< Jean Péloueyre, dalam kegelapan, merasakan gerakan tubuh tercintai dan berusaha sebanyak mungkin menjauh. Kadang-kadang, Noémi, memajukan tangan ke wajah yang telah berkurang buruk karena tidak melihat wajahnya lagi dan merasakan butir-butir air mata. Maka dengan penuh penyesalan dan rasa kasihan, seperti dalam sebuah pertunjukan amfiteater dimana seorang perawan Kristen dalam satu langkah menyerahkan diri kepada seekor binatang, dengan mata tertutup, dengan bibir tertutup, ia memeluk orang yang malang ini.>> (74)

Noémi berperan penting dalam kondisi keimanan Jean sebagai istrinya, akan tetapi ia bukanlah istri Katolik yang baik. Ia tidak melayani Jean dengan ikhlas dan menunjukkan kebenciannya terhadap Jean melalui kesehatannya yang menurun sehingga menimbulkan niat dalam diri Jean untuk wanita penghibur dan memberikan kesan bahwa Jean secara perlahan membunuhnya.

*<<. Elle regardait son époux en face comme une agonisante qui croit au ciel regarde la mort. Elle retenait le sourire à sa bouche comme on fait pour donner le change à quelqu'un qui va mourir. C'était lui, lui Jean Péloueyre, qui meurtrissait ces yeux, qui*

*décolorait ces oreilles, ces lèvres, ces joues : rien qu'en étant là, il épuisait cette jeune vie. Elle lui était plus chère. Quelle victime fût jamais plus aimée de son bourreau ? >> (77- 78)*

<< Dia melihat suaminya yang berada di hadapannya seperti orang sekarat yang percaya kepada Tuhan dan melihat kematian. Dia menahan senyuman di bibirnya seperti menipu orang yang akan meninggal. Dialah Jean Péloueyre yang memadamkan api kehidupan dalam matanya tersebut, yang membuat pucat kuping bibir dan pipi tersebut; hanya dengan keberadaannya ia mengurangi kehidupan dalam jiwa muda ini. Noémi adalah orang yang paling berharga untuk Jean. Apakah pernah ada pembunuh yang mencintai korbannya? >> (77-78)

Menurunnya kondisi kesehatan Noémi menimbulkan perasaan bersalah dalam diri Jean dan sifat pesimistis dalam diri Jean lagi. Selain itu, sikap Noémi yang tidak melayani suaminya menimbulkan keinginan dalam diri Jean untuk merasakan pelayanan wanita dan menimbulkan niat untuk menggunakan Jasa penghibur di Paris. Keinginan tersebut merupakan bentuk dari munculnya *desir du corps* / keinginan badaniah pada Jean dan merupakan suatu bentuk dosa. Akan tetapi niat tersebut ia urung karena ia berjanji untuk tetap setia kepada Noémi dan berharap agar mereka dapat saling mencintai. Keinginannya untuk dicintai itu sendiri sebenarnya merupakan suatu bentuk dari *l'amour propre* yang menurut Jansen merupakan pelarian dari kebenaran dan akan memperburuk kondisinya.

Dengan demikian, harapan Jean tidak tersampaikan sehingga iman Jean pun kembali di uji. Noémi tetap tidak mencintainya dan kondisi kesehatan Noémi yang tadinya mulai membaik, menurun kembali. Akan tetapi, Jean yang berusaha untuk melakukan kebaikan dalam kehidupannya menghindari pilihan cerai yang dilarang dalam agam Katolik sehingga memilih untuk mati.

### 3.1.6 Orang tua Noémi:

Orang tua Noémi adalah orang tua yang tidak memperdulikan perasaan anaknya dan lebih mementingkan keuntungan finansial dari pernikahan Noémi. Dari sini terlihat bahwa *amour propre* mereka lebih besar daripada *amour de Dieu* mereka karena ketika Noémi meminta untuk menjadi suster daripada

menikah, mereka mengatakan bahwa mereka tidak dapat menolak harta Jean. Keputusan tersebut disebabkan kondisi finansial mereka yang tidak baik dan mempunyai tempat tinggal yang buruk. Dengan demikian, pernikahan tersebut merupakan suatu kebahagiaan bagi mereka.

*<< Les d'Artiailh font un beau rêve, ne peuvent croire à leur bonheur.>> (55)*

*<< Keluarga Artiailh bermimpi indah, tidak dapat mempercayai keberuntungan mereka. >> (55)*

Walaupun demikian, karena niat dari pernikahan tersebut berdasarkan kepada hasrat akan kekayaan, maka pernikahan tersebut menjadi alasan kesengsaraan Noémi dan Jean.

### 3.1.8 Dokter Muda

#### A. Deskripsi Fisik Dokter Muda

Dokter muda ini merupakan seseorang yang sangat tampan.

*<< les cheveux frisés et noirs entrevus dans la seconde où le jeune inconnu soulevait son chapeau, le rouge épais des lèvres sous une moustache courte, le costume de sport l'agrafe d'un stylo, pas de cravate, mais une molle chemise de tussor ouverte. (Ibid., 115-116)*

*<< rambut keriting dan hitam terlihat sekilas ketika orang tak dikenal tersebut mengangkat topinya, bibir merah tebal di bawah kumis pendek, kostum olahraga dengan klip pena, tanpa dasi, namun salah satu bagian kemejanya terbuka. >> (Ibid., 115-116)*

#### B. Sifat sang dokter muda

Sang dokter muda adalah seseorang yang berkeinginan kuat untuk mendapatkan sesuatu. Contohnya adalah demi mendapatkan perhatian Noémi, ia rela berpindah agama agar dapat berdoa di gereja yang sama dengan diri dan ia rela rajin merawat Jean agar dekat dengan wanita tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa hasrat badaniahnya lebih besar daripada cinta akan Tuhannya.

*<< Il se disait : « Je l'aurai. » Et il riait, possédant la patience du Landais qui chasse à l'affût.>> (150)*

<< Dia bicara pada diri sendiri << Saya akan mendapatkannya >> dan ia tertawa, dengan memiliki kesabaran seseorang yang berasal dari daerah Landais dan mengintai ketika berburu.>> (150)

Sang dokter muda merupakan seseorang yang munafik dan berwajah dua. ia menunjukkan dirinya sebagai seorang teman kepada Jean dan berpura-pura menaruh perhatian yang besar walaupun sebenarnya ia menggunakan kesempatan tersebut untuk mendekati Noémi.

### C. Pemikiran Dokter Muda

Sang dokter muda hanya menggunakan agama sebagai caranya untuk mendekati Noémi, sehingga ia mudah memutuskan untuk pindah agama dan menganut Jansenisme seperti Noémi. Akan tetapi ketika ia mengetahui bahwa ia tidak dapat lagi mendapatkan Noémi, ia menjadi frustrasi.

*<< Au lendemain de la messe d'anniversaire, lorsqu'il fut connu de tout le bourg que Noémi Péloueyre ne rejetterait pas son voile. les sentiments chrétiens du docteur fléchirent. Il ne négligea pas seulement l'église, mais aussi ses malades. Le vieux Pieuchon dit qu'il se levait la nuit pour boire.>> (168)*

<< Sehari setelah ulang tahun Misa, ketika telah diketahui di seluruh kota bahwa Noémi Péloueyre tidak akan melepaskan kerudungnya. Iman Katolik sang dokter muda pun memudar. Dia tidak hanya mengabaikan gereja tetapi juga para pasiennya. Dokter Pieuchon mengatakan bahwa sang dokter muda bangun di malam hari untuk minum>> (168)

#### 3.1. 9 Putra dokter Pieuchon

Putra dokter Pieuchon adalah mahasiswa ilmu kedokteran yang selama cerita novel berlangsung sedang liburan di desa yaitu tempat Jean tinggal. Ia merupakan salah satu teman dekat Jean sehingga Jean berani membuka dirinya dan berbicara dengan putra dokter Pieuchon. Ia adalah tokoh yang

menghabiskan hidupnya dengan menerima godaan duniawi dengan tangan terbuka dan tidak memperdulikan larangan agama. Ketika akan meninggalpun ia tetap menyesali kenikmatan-kenikmatan duniawi yang akan ia tinggalkan. Menjelang kematiannya ia ditemani Jean yang kemudian akan terjangkit penyakit yang sama dengan dirinya dan akan berakhir dengan kematian.

#### 3.1.10 Cadette

Cadette pembantu tua M. Jérôme yang walaupun tuna netra tetapi sangat setia kepada tuannya. Ia tidak pernah berusaha untuk keluar dari kondisinya sebagai pembantu dan tidak banyak mempertanyakan pekerjaannya. Walau telah lahir dibawah raja Louis Phillipe dan banyak peristiwa yang terjadi, ia hanya mengenal babi yang ia beri makan dan yang akan ia bunuh setiap natal.

Ia hanya bekerja mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga dari memasak hingga mengurus M.Jérôme sebelum datangnya Noémi. Akan tetapi ia akan sangat marah bila makankannya dikritik oleh Félicité.

#### 3.1.11 Cucu Cadette

Cucu Cadette adalah seorang pemuda yang tampan dan merupakan salah satu pembantu dari Jean. Ia sangat disukai oleh para wanita. Akan tetapi walaupun tidak kaya ia menikmati godaan duniawi dengan menggunakan ketampanannya. Walaupun begitu, ia selalu mengurung niatnya untuk bercium dengan wanita lain bilamana dilihat oleh tuannya.

#### 3.1.12 Sifat dan pemikiran masyarakat desa

Melalui pendidikan Noémi yang hanya berfokuskan kepada pemelajaran agama dan kegiatan wanita-wanita pada desa Jean, dapat diketahui bahwa kedudukan wanita pada saat itu tidaklah setara dengan pria. Pendidikan hanya diperbolehkan untuk pria, akan tetapi dengan dicemoohkannya Jean oleh para

wanita, dapat diketahui bahwa bahkan kedudukan Jean sebagai pria tidak dihiraukan dan kedudukannya bahkan lebih rendah dari pada para wanita.

Perilaku tersebut merupakan salah satu contoh dari kesengsaraan kehidupan Jean. Masyarakat selalu menekannya dan menciptakan kehidupan yang menyedihkan bagi Jean. Tekanan tersebutlah yang merupakan salah satu faktor ketidakmampuan Jean untuk bekerja dan melihat kehidupan menjadi gelap.

*<< Même de loin, il n'osait lui sourire ; avec les paysans, sa timidité atteignait à la paralysie. Maintes fois il avait essayé d'aider le curé au patronage, au cercle d'études, et toujours perclus de honte, stupide, objet de risée, était rentré dans sa nuit. >> ( 46)*

<< Bahkan dari kejauhan, ia tidak berani tersenyum dengan para petani, ia malu hingga seperti lumpuh. Sering kali dia mencoba untuk membantu sang pastur untuk kegiatan beragama, grup pembelajaran, akan tetapi selalu menjadi seperti lumpuh karena malu, bodoh dan menjadi objek dari ejekan. Oleh karena itu, ia selalu kembali pada malam hari.>> (46)

*<< Sa fuite misérable suscitait la moquerie des femmes.>> (12)*  
<< Perlarian menyedihkannya menimbulkan ejekan para wanita.>> (12)

Pemikiran bahwa perilaku Jean akan lebih diterima oleh masyarakat Paris yang lebih individualis ternyata tidak terbukti dan ia pun mengalami perlakuan yang mirip. Ketika Jean berbicara sendiri di café, orang-orang yang berada di tempat tersebut pun tetap menjulukinya sebagai orang yang gila.

Jean merasakan bahwa orang-orang sekelilingnya tidak memberikan dukungan positif kepadanya. Keadaan Jean tersebut, berdasarkan pandangan Pascal mencerminkan suatu hal yang lumrah karena bilamana Jean merupakan orang-orang yang terpilih maka masyarakat akan menyayangnya juga. Akan tetapi bila tidak, maka keadaan akan seperti Jean apapun usahanya maka ia akan tetap tidak disayangi masyarakat.

Gejolak jiwa Jean terjadi sejak ia lahir karena fisiknya yang buruk sehingga ia didiskriminasi oleh masyarakat di manapun ia berada. Akibatnya, ia menjadi cemburu kepada siapapun yang berpenampilan baik seperti teman baiknya, Daniel Trasis dan pembantunya: cucu Cadette.

Orang-orang terdekat Jean yaitu Noémi, M. Jérôme dan pastur yang sebenarnya dapat mengurangi kondisi negatif tersebut justru menambah buruk kondisi Jean dan membuatnya sengsara. Mereka lebih mementingkan ego (*amour propre*) dan kepentingan masing-masing sehingga tidak dapat membantu mengurangi penderitaan Jean walaupun terkadang mereka berusaha untuk membantunya.

M. Jérôme, yang berusaha memperkenalkan Jean dengan agama dengan mendekatkannya dengan Pastur justru menimbulkan sifat pesimis dalam diri Jean. Buku Montaigne yang dibaca M. Jérôme justru merupakan awal dari ketidakpercayaan Jean terhadap Tuhan, dan puncaknya adalah ketika Jean membaca buku Nietzsche, *amour propre* Jean menjadi kuat dan akan menjadi sumber kesengsaraannya yang lebih besar.

Selain itu, sifat M. Jérôme yang egois dan ketakutannya untuk tinggal di rumah sendiri menyebabkan Jean tidak pergi ke sekolah dan membuatnya tidak dapat berinteraksi dengan teman-teman seumurnya. Bibi Jean, Félicité dan Fernand, sepupunya yang materialistis dan ingin memiliki kekayaan Jean membuat mereka membenci Jean.

Pastur dan Noémi yang seharusnya dapat membantu Jean untuk dapat mengikuti jalan Tuhan dan hidup bahagia turut memperburuk nasib Jean. Sang Pastur terlalu mementingkan dirinya sendiri sehingga lupa akan tugasnya untuk membantu kehidupan umatnya. Sifat keras, merasa selalu benar dan terlalu memikirkan diri sendiri semakin memperburuk nasib Jean. Ia mementingkan harta M. Jérôme sehingga merupakan salah satu penyebab terjadinya pernikahan Jean dengan Noémi. Selain itu, ia juga mendorong Jean untuk pergi ke Paris.

Di lain pihak, Noémi berusaha keras untuk mencintai Jean karena ingin menjadi istri yang soleh, akan tetapi, rasa muaknya terhadap Jean yang tidak berubah sejak awal pernikahan, menunjukkan bahwa Noémi menderita ketika berada dekat dengan Jean. Namun demi kebaikan dan demi *amour propre*-nya, Jean memutuskan untuk memilih kematian agar Noémi terbebaskan dari dirinya, karena perceraian adalah perbuatan dosa. Meski demikian, Jean

menyesal akan pilihan kematian tersebut namun semuanya telah terlambat. Kematian Jean pun telah menutup masa depan Noémi.

Dengan demikian, melalui novel *Le Baiser au Lépreux* terlihat pemikiran Jansenisme yang begitu kuat yaitu bahwa hanya manusia yang mendapatkan *grâce* sajalah yang dapat berperilaku baik secara konsisten selama hidupnya serta akan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Meski telah berusaha keras untuk masuk ke jalan yang benar, Jean tetap tidak mampu melakukannya karena ia mengalami tekanan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, dalam bentuk gejala jiwa, dan ditambah oleh tekanan sosial masyarakat lingkungan sekitarnya.

### 3.2 Latar

Analisis latar berperan untuk mendukung analisis penokohan. Berikut adalah gambaran latar tempat yang mendukung penokohan Jean.

#### 3.2.1 Desa:

*<< A Langon, il dit adieu aux derniers pins comme à des amis qui l'eussent accompagné le plus loin possible et s'arrêtaient enfin, et de leurs branches étendues le bénissaient. >> (93)*

*<< Di Langon, ia mengucapkan selamat tinggal kepada pohon cemara seperti kepada seorang teman yang akan mendampinginya sejauh mungkin dan akhirnya berhenti dan dahan-dahan yang terbentang, memberkati Jean. >> (93)*

Personifikasi pohon-pohon tersebut yang digambarkan seperti teman-temannya, menunjukkan bahwa walau manusia tidak menerima Jean maka alam tetap menerimanya. Oleh karena itu Jean kemudian memilih kamarnya menuju alam agar ia dapat balik ke alam.

### 3.2.1.1 Kamar Jean

Gejolak iman Jean banyak terjadi di dalam kamarnya. Kamar merupakan tempat yang penting baginya sebelum dan setelah menikah dan ketika sekarat.

<< *Jean Péloueyre ne dormit guère cette nuit- là. Ses fenêtres étaient ouvertes sur la laiteuse nuit, la nuit plus bruyante que le jour à cause des coassantes mares. Mais les coqs surtout ne cessent de chanter jusqu'à l'aube, fatigués d'avoir salué l'obscur et trompeuse clarté des étoiles...>> (31).*

<< Jean Péloueyre sama sekali tidak tidur pada malam tersebut. Jendela-jendelanya masih terbuka di malam yang pucat oleh sinar rembulan, malam yang lebih bising ketimbang siang hari disebabkan suara arus rawa. Tetapi ayam jantan tidak pernah berhenti berkokok hingga dini hari, letih memberi salam kepada kegelapan dan hingga cahaya bintang di malam. >> (31)

Sebelum pernikahan Jean, ia sering tidak bisa tidur karena suasana di sekitar rumahnya bising. Ayam-ayam tidak pernah berhenti berkokok karena tertipu oleh malam hari yang terang oleh sinar bintang merupakan metafora keberadaan Jean. Jean dibohongi oleh beberapa orang antara lain sang dokter muda yang berpura-pura berteman dengannya walaupun sebenarnya hanya ingin dekat dengan Noémi. Namun ayam jantan khususnya, yang terkecoh oleh cahaya bintang di kegelapan malam, terus menerus berkokok hingga dini hari sampai merasa kelelahan. Setelah menikah dengan Jean, kamar tidur mereka merupakan tempat yang menakutkan bagi kedua pasangan suami istri tersebut terutama bagi Noémi.

<< *A genoux contre le **lit redoutable**,...>> (73)*

<<Berlutut di sebelah tempat tidur yang menyeramkan>> (173)

Penggunaan kata *lit redoutable* di sini menunjukkan bahwa fungsi tempat tidur yang seharusnya untuk tempat melepas lelah menjadi sumber ketakutan bagi Noémi, terutama di malam hari.

Dekorasi di rumah Jean juga menunjukkan kebenaran dalam perkataan-perkataan para tokoh.

<< *Elle s'appuya contre le mur, élargissant du doigt une éraflure dans le plâtre peint en faux marbre.*>> (145-146)

<< Noémi bersandar di dinding, mengulurkan jari kepada goresan yang dicat menyerupai marmer palsu.>> (145-146)

Tembok yang dicat menyerupai marmer merupakan simbol dari kepalsuan pernikahan dan kata-kata manis Noémi kepada Jean. Noémi sering berbohong dan mengungkapkan kata-kata palsu mengenai keberadaannya, meskipun sebenarnya ia menderita batin sedangkan dinding rumah tempat ia bersandar merupakan simbol harta dan ia mau menikah dengan Jean.

Sebelum Jean meninggal dunia, kamar tidur Jean dan Noémi dihiasi seperti alam agar terlihat bahwa ia akan kembali ke alam.

<< *Le docteur Pieuchon professait que contre la tuberculose, rien ne vaut la forêt landaise : il tapissa même de jeunes pins la chambre du malade comme pour une Fête-Dieu et entoura le lit de pots débordants de résine.*>> (143)

<<Dokter Pieuchon mengajarkan bahwa menghias hutan landaise adalah obat terbaik bagi penyakit tuberkolosis : ia melapisi dinding kamar si sakit dengan pohon-pohon pinus muda seperti pada Perayaan “Fête-Dieu” dan di sekeliling tempat tidur dihiasi oleh pot-pot yang dipenuhi damar.>> (143)

Dr. Pieuchon mengajarkan bahwa *hutan landaise* adalah obat terbaik untuk penyakit t.b.c. Ia melapisi dinding kamar si sakit dengan pohon-pohon pinus muda seperti pada perayaan “*Fête de Dieu*”, dan di sekeliling tempat tidur berderet pot-pot yang dipenuhi damar.

Penggunaan dekorasi mirip dengan *Fête de Dieu*<sup>7</sup> sangat kental dengan aliran Jansenisme. Penggunaan dekorasi bermula pada tahun 1725 tanggal 31 Mei, ketika seorang wanita pengikut Jansenisme, La Dame Lafosse menderita penyakit kekurangan darah selama 20 tahun dan berhasil disembuhkan oleh

<sup>7</sup> *Fête-Dieu* merupakan perayaan Katolik yang bertujuan untuk mengingatkan keberadaan Jesus melalui roti (sebagai simbol tubuhnya) dan anggur merah (sebagai simbol darahnya). Perayaan ini dilakukan 60 hari setelah Paskah (Bertholet, 1974: 14)

seorang wanita muda penganut Jansenisme. Proses penyembuhan tersebut terjadi setelah acara *Fête-Dieu*. Dengan membuat dekorasi serupa Dokter Pieuchon berharap Jean akan sembuh.

### 3.2.1.2 Ruang makan rumah Jean

<< *La cuisine se remplit d'une rumeur de fête parce qu'il y aurait quarante personnes à la salle à manger.* >>(165)

<< Dapur dipenuhi suara perayaan karena akan terdapat empat puluh orang di ruang makan. >> (165)

Suasana dapur ketika kematian Jean menggambarkan suasana dan perasaan masyarakat atas kematian tersebut. Istilah *d'une rumeur de fête* menunjukkan perasaan bahagia masyarakat. Kematian Jean seolah merupakan suatu peristiwa yang membahagiakan.

### 3.2.1.3 Rumah Noémi:

Deskripsi rumah Noémi menunjukkan bahwa keluarga Noémi bukanlah keluarga yang mampu, pernikahan Noémi dengan Jean bertujuan agar dapat mengubah nasibnya.

<< *La chambre de cette maison de famille d'Arcachon était meublée de faux bambou. Nulle étoffe ne dissimulait les ustensiles sous la toilette, et des moustiques écrasés souillaient le papier de tenture. Par la fenêtre ouverte, l'haleine du bassin sentait le poisson, le varecheet, le sel. Le ronronnement d'un moteur s'éloignait vers les passes. Dans les rideaux de cretonne, deux anges gardiens voilaient leurs faces honteuses.*>> (67)

<< Perabotan rumah keluarga Arcachon terbuat dari bambu imitasi. Tidak ada sehelai kain yang menutupi peralatan di bawah meja hias, dan bangkai nyamuk menempel dan mengotori kertas dinding. Melalui jendela terbuka dirasakan bau ikan dalam kolam, rumput laut dan garam. Di kejauhan terdengar suara mesin motor yang menjauh menuju ke gang yang sempit. Di balik tirai yang terbuat dari katun tebal, dua malaikat penjaga menutupi wajah mereka yang malu>> (67)

Penggunaan kata *faux bambou* menunjukkan bahwa niat Noémi untuk menikah dengan Jean adalah palsu. Noémi berpura-pura mencintai Jean namun sebenarnya tujuan pernikahan itu adalah untuk mendapatkan harta Jean. Kata *souillaient* yang menunjukkan bahwa kedua orang tua Noémi telah mengotori agama dengan niat yang kotor dan mengorbankan kehidupan putrinya. Kalimat *deux anges gardiens voilaient leurs faces honteuses* menunjukkan bahwa malaikat sebagai simbol dari kesucian dalam agama turut merasa malu akan perbuatan tokoh-tokoh tersebut.

#### 3.2.1.4 *Salon de compagnie* :

*Salon de compagnie* merupakan tempat yang acap dikunjungi oleh Jean ketika sedang resah. Ketika Jansenis dilarang oleh gereja melalui *bulle papale*, penyebaran Jansenisme pada tahun 1700 di salon-salon tempat para *bourgeois* berkumpul dan bukan di Sorbonne sebagai Universitas Teologi Prancis (Gazier, 1924: 14). Di salon-salon tersebut terjadi perdebatan tentang pemikiran Jesuit dan Jansenis.

*<< C'était l'heure de ses yeux gonflés, de sa bouche amère où sa conception du monde atteignait au plus sombre. Jean Peloueyre se réfugia donc au « salon de compagnie » aussi frais qu'une cave. Des papiers moisis . couvraient le salpêtre des murs. une pendule n'y fragmentait le temps pour aucune oreille humaine.>> (24)*

*<< Inilah saat ketika matanya mulai membengkak, mulutnya menjadi pahit atau ketika konsepsi kehidupannya mencapai keadaan tergelap. Jean Peloueyre bersembunyi di <<salon de compagnie>> yang sama dinginnya dengan goa. (24)*

*Salon de compagnie* digambarkan mempunyai suasana seperti di dalam goa yang dingin dan lembab. Salon yang seharusnya terpelihara dan sebuah tempat yang menyenangkan untuk berubah fungsi menjadi tempat yang suram, gelap, sesuai dengan gejolak hati Jean yang sedang terpuruk.

### 3.2.1.5 Gereja

Keinginan Jean yang kuat untuk kembali imannya ditunjukkan dari kebiasaannya untuk mengunjungi gereja. Jean selalu pergi ke gereja baik ketika berada di desa maupun ketika di Paris. Gereja adalah tempat berlindung Jean terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Namun, ketika di gereja ia tidak berdoa tetapi memperhatikan para jemaah atau menangisi nasibnya.

<< *Jean se glissait dans l'église ; il n'y récitait aucune prière : il saignait devant quelqu'un. Souvent les larmes venaient ; il lui semblait que sa tête reposait sur des genoux.* >> (76)

<< Jean menyelinap ke gereja ; ia tidak membaca doa apapun : jiwanya berdarah di hadapan seseorang. Seringkali air mata menetes ; ia merasa seolah kepalanya bersandar dilututnya.>> (76)

Kata-kata *Souvent les larmes venaient* dan *saignait* menunjukkan kondisi jiwa Jean yang menderita. Gereja merupakan tempat Jean mengungsi ketika jiwanya goyah. Jean mempunyai kebiasaan untuk memilih jalan yang berputar ketika berkunjung ke gereja dan masuk melalui pintu kecil di belakang gereja.

<<... *Il s'endormit jusqu'à l'heure si douce où il avait coutume, par des ruelles détournées, d'atteindre la plus petite porte de l'église et de se couler dans la ténèbre odorante.* >> (24)

<<... ia tertidur hingga saat yang disukainya di mana ia terbiasa memutar jalan-jalan kecil agar dapat mencapai pintu gereja yang paling kecil dan menenggelamkan diri dalam kegelapan yang bau. >> (24)

*Ruelles détournées* mempunyai makna yang ambigu yaitu berputar atau menyimpang, pemilihan jalan memutar daripada jalan yang langsung menunjukkan perjalanan menuju imannya. Ia memilih jalan yang sulit, bukan jalan yang mudah. Ketika sudah mencapai gereja, ia tidak memperoleh kebahagiaan batin tetapi justru masuk ke dalam kegelapan seperti dianalogikan dalam kalimat *se couler dans la ténèbre odorante*. Hal ini menunjukkan bahwa ia hanya mendapatkan kebebasan terbatas dari tidaklah kebebasan absolut.

### 3.3.2 Paris

Ketika menetap di Paris untuk menimba ilmu, Jean sering berkunjung ke *café de la paix* untuk mencari suasana baru agar dapat melupakan Noémi dan desa tempat tinggalnya. Namun, di *café* tersebut Jean tetap merasa terasing dan merasa tidak diterima oleh tamu-tamu *café* yang tidak peduli dengan kehadirannya. Di Paris, Jean semakin rindu akan kampung halamannya dan ia berupaya untuk menghibur dirinya dengan membawa seorang tuna susila ke sebuah hotel. Berikut gambaran tempat Jean dan gadis tersebut berkencan.

#### 3.3.2.1 Hotel di Paris:

Hotel di Paris ini merupakan satu-satunya tempat Jean dapat membebaskan diri dan menjadi tuan atas dirinya. Di hotel ini ia menyewa wanita penghibur namun ketika berkencan ia teringat Noémi.

<< *L'escalier de l'hôtel, sans vestibule, s'amorçait au ras du trottoir, comme pour en aspirer les immondices.*>> (123)

<<Hotel tanpa lobi tersebut langsung menuju trotoar seolah-olah untuk menyedot semua kotoran.>> (123)

Untuk masuk ke dalam hotel tersebut sangat mudah. Seseorang bisa langsung masuk kamar hotel untuk melakukan perbuatan maksiat. Penggunaan kata *aspirer les immondices* menunjukkan bahwa hotel tersebut menarik banyak orang untuk berbuat mesum, salah satu perilaku masyarakat yang buruk dan dilarang oleh agama.

#### 3.3.2.2 *Café*:

<< *Jean s'installa, chaque après-midi, à la terrasse du **Café de la Paix**, au bord d'un triste fleuve de visages.* >>(105)

<< Setiap siang, Jean singgah di teras *café de la Paix* yang terletak di pinggir sungai yang aspeknya menyedihkan>> (105)

Penggunaan kata *Paix* pada nama *Café* menunjukkan bahwa Jean berusaha untuk mencari ketenangan dengan mendatangi tempat tersebut. Akan

tetapi melalui frasa *triste fleuve de visages* yang merupakan suatu bentuk personifikasi, terlihat suasana hati Jean yang sedih dan menunjukkan bahwa ia tidak mencapai tujuannya tersebut yaitu mencari kedamaian hati.

### 3.3.2.3 Jembatan:

Jembatan merupakan simbol peralihan kehidupan rohani Jean dari baik menjadi buruk. Menelusuri jembatan tersebut menunjukkan keberaniannya untuk pindah dari jalan Tuhan menuju kehidupan duniawi. Jembatan tersebut merupakan sarana yang menunjukkan perubahan pemikirannya. Kehadiran sang wanita penghibur di tengah jalan jembatan tersebut merupakan bentuk awal dari godaan duniawi.

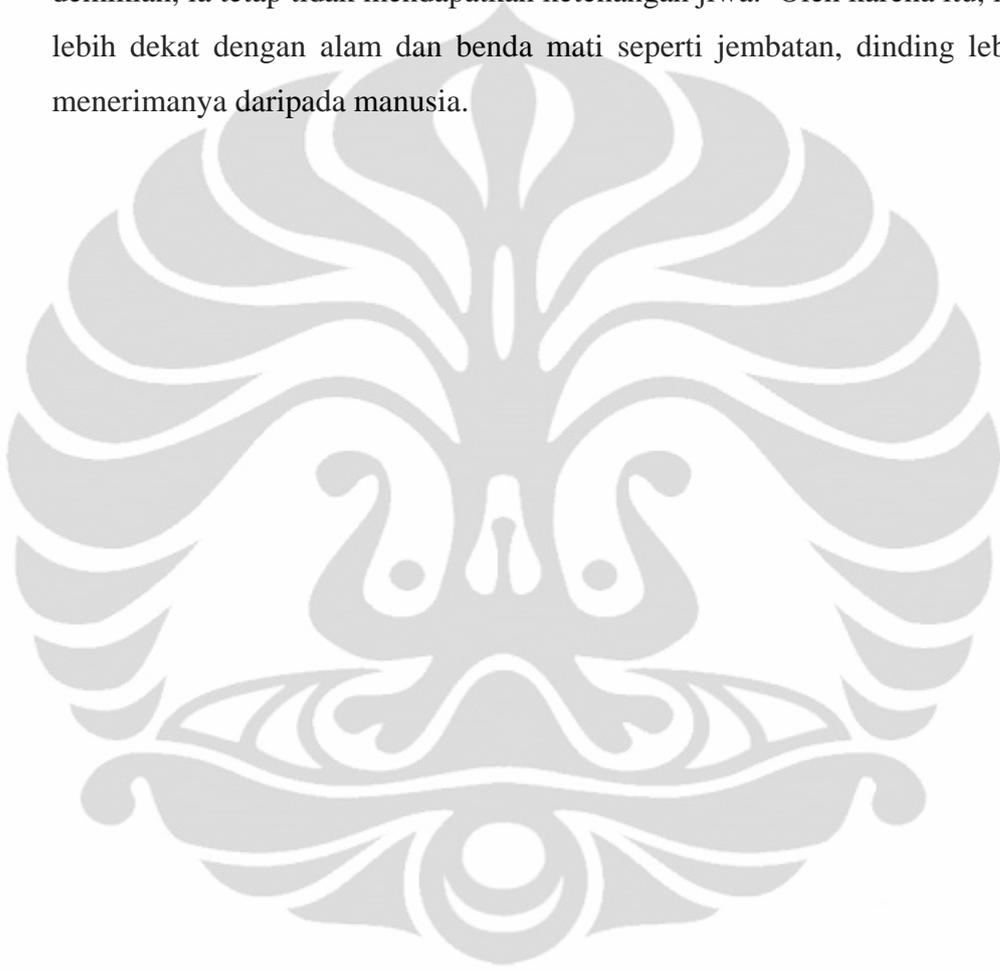
*<< Quand vinrent les premiers beaux jours, Jean Pélouyre osa enfin passer les ponts. Dans un crépuscule d'or, il regarda la Seine et ses mains touchaient le parapet tiède, le caressaient comme un être vivant. Alors une voix derrière lui chuchota; elle l'appelait: chéri; elle lui disait: viens. >> (100)*

*<< Ketika hari mulai terang, Jean Pélouyre akhirnya berani untuk melewati jembatan. Pada senja keemasan, ia melihat sungai Seine dan tangannya menyentuh tembok pelindung jembatan yang hangat dan membelainya seolah-olah makhluk hidup. Kemudian terdengar sebuah bisikan: kesini lah. Suara tersebut menyebutnya sayang..>> (100)*

Penggunaan kalimat *<< Jean Pélouyre osa enfin passer les ponts>>* menunjukkan bahwa ia berani berubah dari kebiasaannya dan mencoba mencari sesuatu yang baru dari kehidupan sehari-harinya. Tembok pelindung yang hangat merupakan sindiran bahwa ia tidak mampu mendapatkan kehangatan tersebut pada manusia tetapi pada benda-benda mati. Oleh karena itu, ia membelai tembok seperti membelai makhluk hidup.

Melalui analisis ini diketahui bahwa Jean yang mengalami kondisi psikologis yang gelap karena tekanan dalam diri sendiri dan masyarakat, tidak diterima di desanya sendiri maupun di kota Paris. Pada awalnya, ia berusaha

untuk mencari hal-hal yang baru seperti pergi dan menghabiskan waktunya untuk mengamati kota Paris di *café*. Walaupun begitu, ia memandang kota tersebut sebagai kota yang gelap dan penuh dosa sehingga Jean kemudian berusaha untuk mengungsi di gereja, sebuah tempat yang ia kenal dari kecil dan merasa nyaman. Suasana gereja yang gelap sesuai dengan kondisi jiwanya yang gelap. Meskipun demikian, ia tetap tidak mendapatkan ketenangan jiwa. Oleh karena itu, ia merasa lebih dekat dengan alam dan benda mati seperti jembatan, dinding lebih dapat menerimanya daripada manusia.



## BAB 4

### KESIMPULAN

Karakter, jalan pikiran, dan deskripsi kehidupan tokoh Jean dalam novel *Le Baiser au Lépreux* karya François Mauriac, memperlihatkan adanya pemikiran Jansenisme yang disampaikan melalui kisah hidup dan pergolakan kejiwaan tokoh Jean yang dalam hidupnya tidak mendapatkan *grâce efficace*. Meski ia telah melakukan berbagai upaya untuk mengikuti perintah Tuhan, ia tidak mampu melawan takdir.

Akhir kisah kehidupan Jean mendukung pemikiran aliran Jansenisme yang percaya bahwa setiap manusia meski dengan kesadaran penuh menjalani kehidupan dan berupaya menjadi tuan atas nasibnya sendiri, untuk mencari kebahagiaan serta “*grâce de Dieu*”, akan tetap terikat oleh nasib sebagaimana yang telah ditentukan oleh Tuhan sebelumnya (*destinée prédéterminée*). Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang mendapatkan *grâce de Dieu* merupakan manusia terpilih, dan *grâce* tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia karena mereka yang mendapatkannya telah ditentukan oleh Tuhan. Pendapat ini didukung oleh Blaise Pascal dalam bukunya *Les Pensées*.

Analisis sintagmatik pada bab 2 menunjukkan bahwa Jean telah melakukan berbagai upaya agar dapat berada di Jalan Tuhan sesuai dengan ajaran Jansenisme yang dianutnya. Ia tumbuh dekat dengan gereja dan mempelajari agama namun hal itu tidak membuat jiwanya cerah tetapi justru membuat ia ragu akan masa depannya. Pembacaan buku Nietzsche berdampak buruk bagi kehidupan Jean. Kembalinya ego (*amour propre*) dan rasa percaya diri mendorong Jean untuk menjadi manusia bebas dan melakukan apapun termasuk dosa. Sebaliknya ajaran Jansenisme yang masih melekat kuat dalam dirinya menyebabkan Jean berupaya untuk kembali ke jalan Tuhan. Namun semua itu tidak tercapai karena jalan hidup Jean terikat oleh takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Analisis paradigmatis yang mencakup analisis tokoh dan latar tempat memperlihatkan bahwa Jean yang berasal dari keluarga kaya dan cukup terpandang di desanya ditakdirkan untuk mempunyai fisik yang buruk rupa dan pribadi yang tidak baik sehingga tidak disukai oleh orang-orang di sekelilingnya. Ketidaksempurnaan tersebut membuat Jean menjadi sosok pribadi yang rendah diri, pesimis dan sulit beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu, rasa iri yang besar terhadap orang-orang yang lebih sempurna dari dirinya menyebabkan jiwanya rapuh dan tidak percaya diri.

Sifat-sifat negatif yang telah ada dalam dirinya membuat Jean tidak bahagia sehingga ia berupaya untuk mengubah nasibnya namun tidak mendapat dukungan dari lingkungannya. Ayah kandung, istri bahkan Pastur semakin menenggelamkan Jean dalam keputusan. Ayah yang otoriter, Pastur yang mempunyai ego besar, istrinya yang masih sangat muda, semuanya tidak mampu membimbing diri Jean untuk masuk ke jalan Tuhan dan justru menjerumuskannya ke dalam dosa, dan menjadi penghalang untuk meraih kebahagiaan. Sifat, sikap dan tindakan mereka membuat Jean semakin terpuruk sehingga sampai akhir hayatnya, Jean gagal mendapat *grâce de Dieu*.

Selanjutnya Latar dalam novel ini juga turut menggambarkan suasana hati, pemikiran dan perilaku para tokoh tersebut di atas, selain mengandung simbol-simbol yang mengacu kepada peristiwa dan keyakinan yang terdapat dalam Jansenisme. Gereja yang sering dikunjungi oleh Jean di kala hatinya sedang galau baik di desa maupun di Paris, tidak banyak mendukung keimanan Jean. Jean bahkan merasa lebih bersahabat dengan alam daripada gereja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kisah perjuangan hidup tokoh Jean, tergambar adanya pemikiran Jansenisme yang menyatakan bahwa sebesar apapun usaha seseorang untuk menghindari dari takdir seseorang namun jika tidak mendapatkan *grâce*, maka orang tersebut akan tetap tergelincir oleh godaan-godaan duniawi dan tidak memperoleh dukungan moral dari lingkungannya, sehingga mengalami nasib yang berakhir tragis.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku

- Abbé. 1752. *Jansenisme*. Amsterdam: DCC
- Bertholet, Jean. 1746. *Histoire de l'institution de la Fête-Dieu*. Paris: Liège
- Blaise, Pascal. 1944. *Pensées*. Paris: Liège
- Bréhier, Emile. 1984. *Hellénisme et christianisme*. Paris: Puf, Emile. Hellénisme et christianisme. Paris: Puf
- Chaunu, Pierre. 1984. *Église, Culture et Société. Réforme et Contre-Réforme*. Paris : Sedes
- Christian, Jean. 2008. *Louis XIII*. Paris: Perrin
- Cognet, Louis. 1967. *Le Jansénisme, « Que Sais-Je ? »*. Paris : Puf
- Freeman, Ray. 1955. *Bible Primer*. New York: Harper & Brother Publisher
- Gazier, Augustin. 1924. *Histoire générale du mouvement janséniste depuis ses origines jusqu'à nos jours*. Paris : Honoré Champion
- Lagarde, André & Laurent Michard. 1955. *XXe Siècle : Les Grands Auteurs Français du Programme*. Paris : Bordas
- Ozouf, Mona. 1982. *L'École, L'Église et la République*. Paris : Éditions Cana
- Pierre Chantin, Jean. 1996. *Le Jansénisme*. Paris : CERF
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction à l'Analyse du Roman*. Paris: Bordas
- Salili, Farideh. 2006. *Religion in Multicultural Education*. New York: IAP.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya
- Viala, A. & M.P. Schmitt. 1982. *Savoir-lire*. Paris: Didier
- Montaigne, Michel. 1993. *Les essais*. London: Penguin classic

## Jurnal

Barthes, Roland. 1966. "Introduction à l'Analyse Structurale des Récits" dalam *Communications*, 8. Paris: Éditions du Seuil

Bessent, Edna. 1934. "Solitude in the Novels of François Mauriac", *The French review*, Vol. 8, No. 2 diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/380150> pada tanggal 14 Januari 2011 pukul 05.48 WIB

Boyle, Alexander. 1953. "The Novels of François Mauriac", *The Irish Monthly*, Vol. 81, No. 953 diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/20516482> pada tanggal 14 Januari 2011 pukul 03.42 WIB

Canerot, Marie- Françoise. 1993. "Quand la Foi Devient Novel", *Cahiers de l'Association Internationale d'Études Françaises*, no 45.pp.85-104. diunduh dari <http://www.Persees.fr> pada tanggal 14 Januari 2011 pukul 04.44 WIB

Fowlie, Wallace. 1943. "Francois Mauriac", *The Kenyon Review*, Vol. 5, No. 2 diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/4332401> pada tanggal 14 Januari 2011 pukul 04.05 WIB

Mein, Margaret. 1963. "François Mauriac and Jansenism", *the modern language review*, Vol. 58, No. 4 diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/3719918> pada tanggal 14 Januari 2011 pukul 04.37 WIB

## Biodata Penulis



Penulis skripsi ini bernama Muthia Aisha Chandra yang lahir di Jakarta, 31 Agustus 1991. Muthia berpindah-pindah negara dalam pendidikannya yaitu dari Afrika, Prancis, Tunisia hingga Indonesia. Pada 2008, penulis melanjutkan jenjang sarjana di Sastra Prancis FIB UI. Penulis merupakan finalis mapres FIB UI 2010 dan pemimpin redaksi majalah LC Magz (*Living and culture Magazine*). Penulis mengfokuskan hidupnya untuk menjadi sastrawan Indonesia. Novel pertamanya berjudul *le journal d'Hubert* dan ditulis pada tahun 2004.